



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP GURU TIDAK TETAP (GTT)
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA:
STUDI DESKRIPTIF DI SD NEGERI CANGKRING 04 KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono

NIM. 160910301063

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP GURU TIDAK TETAP (GTT)
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA:**

**STUDI DESKRIPTIF DI SD NEGERI CANGKRING 04 KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial

Oleh

Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono

NIM. 160910301063

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

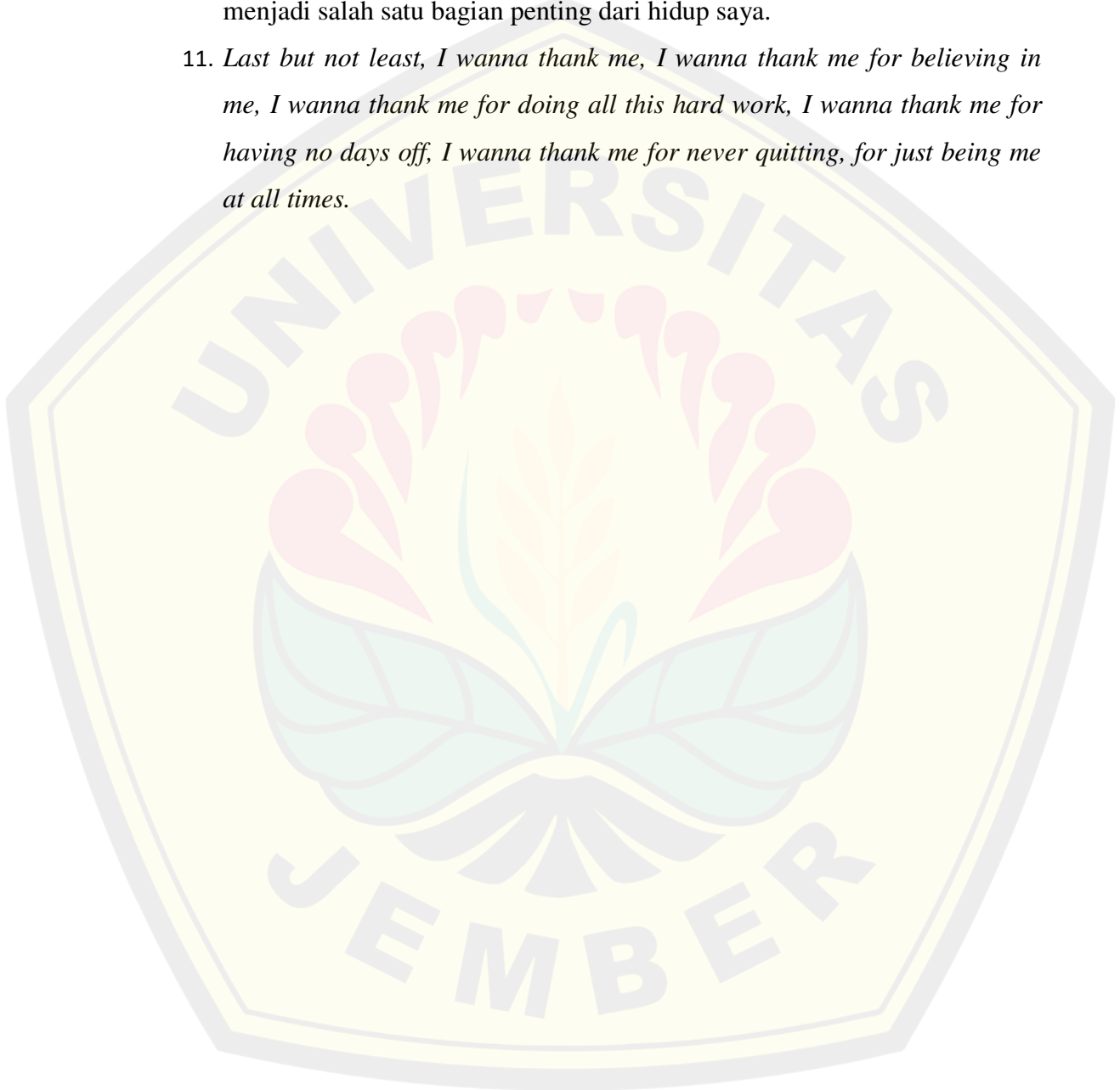
2022

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mulyono dan Ibu Sitti Alipti Isnaini yang telah menyayangi saya dengan sepenuh hati. Merawat dan mendidik saya dengan sabar dan tanpa mengeluh. Terima kasih atas segala kebahagiaan, kasih sayang, pengorbanan, harapan dan doa tulus yang diberikan kepada saya.
2. Keluarga saya, Kakek Tukijo (Alm) dan Nenek Suratin, terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan sejak kecil. Untuk Om Pri, Tante Retno, Kakak Luluk, Om Nanang, terima kasih juga telah memberi semangat dan kasih sayang kepada saya.
3. Adik saya Dharel Junior.
4. Semua guru yang telah mendidik saya di TK Kurnia, SD Negeri Jenggawah 01, SMP Negeri 04 Jember, SMA Negeri 05 Jember, bapak/ibu dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember.
5. Teman-teman seperjuangan saya semasa kuliah, Intan Dahlia dan Fida Anisah, terima kasih telah tulus membantu dan selalu ada untuk menemani saya dalam melewati banyak hal dibangku perkuliahan.
6. Saudara saya Alfian Fajri Maulana yang selalu bersedia untuk direpotkan, terimakasih untuk laptopnya selama 7 bulan.
7. Pasangan saya Rizky Perdana, yang telah mendampingi saya sejak 2017. Terima kasih telah menemani dan mendampingi saya sejauh ini.
8. Sahabat-sahabat saya, Cindy Anastasia, Marini Ingrid dan Ayu Dyah yang selalu menemani kegabutan saya. Untuk kalian bertiga, terima kasih atas kebersamaan, keceriaan, cerita, dan tawa selama ini.

9. Teman-teman *online* saya, anggota grup The Backbones, terima kasih telah bersedia mendengar keluh kesah saya, memberi masukan dan saran, berbagi pengalaman, rezeki dan kebahagiaan.
10. Kucing-kucing saya, Ciku dan Ciki, terima kasih telah menemani saya mengerjakan skripsi hingga tengah malam, dan terima kasih pernah menjadi salah satu bagian penting dari hidup saya.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*



MOTTO

*“Kamu tidak harus bersinar dalam kehidupan semua orang, tapi minimal kamu bersinar dalam kehidupan sendiri. Orang-orang boleh jadi tidak menghargai, tapi kamu jangan sampai tidak menghargai dirimu sendiri.
Dalam hidupmu, kamulah pemeran utamanya.”*

(Indradjafar)

“Dalam mencapai titik sukses tidak ada yang namanya deadline, menjadi cepat memang penting, namun ada hal yang jauh lebih penting yaitu menikmati prosesnya. Karena sebenarnya tidak harus cepat, yg penting konsisten. Teruslah mengambil langkah kecil, sampai langkah itu mencapai tujuanmu.”

(Anonymus)

“Kita semua sedang berproses dengan alur kehidupan masing-masing, Jalani hidupmu dengan cara terbaikmu dan jangan memaksa untuk harus sama seperti orang lain.”

(eftnm)

*“Apapun yang menjadi takdirmu,
Akan mencari jalannya menemukanmu.”*

(Ali Bin Abi Thalib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono

NIM : 160910301063

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Strategi Bertahan Hidup Guru Tidak Tetap (GTT) dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif Di SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam pengutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Oktober 2022

Yang Menyatakan

Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono

NIM 160910301063

SKRIPSI

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP GURU TIDAK TETAP (GTT)
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA:
STUDI DESKRIPTIF DI SD NEGERI CANGKRING 04 KABUPATEN
JEMBER**

Oleh:

Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono

NIM 160910301063

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Kris Hendrijanto S.Sos., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Kesos

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Guru Tidak Tetap (GTT) dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif Di SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember” karya Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 31 Agustus 2022

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP 195902211984031001

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si.
NIP 197001031998021001

Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Kesos.
NIP 197706052003122002

Penguji Anggota I,

Penguji Anggota II,

Drs. Syech Hariyono M.Si
NIP 195904151989021001

Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos
NIP 198802102019032017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si.
NIP 196002191987021001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridhonya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Guru Tidak Tetap (GTT) dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif Di SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Proses penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa bimbingan, dorongan maupun pengarahan, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing, yang telah sabar membimbing saya, bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian, dan membantu saya dalam banyak hal hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.
4. Ibu Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Kesos. selaku dosen pembimbing anggota.
5. Dr. Samai, M.Kes, selaku dosen pembina akademik (DPA) yang telah membimbing dan membina selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Bapak Angky Rizki Pradana, S.Pd. selaku pegawai bagian pelayanan mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah banyak membantu saya selama proses perkuliahan hingga tugas akhir ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Pengajar serta Karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

8. Seluruh guru SD Negeri Cangkring 04, baik informan pokok maupun informan tambahan yang telah memberikan izin dan bersedia membantu maupun meluangkan waktu selama proses penelitian.
9. Sahabat saya Cindy Anastasia, yang selalu ada untuk menemani saya hampir setiap hari dalam perjalanan tugas akhir ini.
10. Pasangan saya Rizky Perdana, yang bersedia menemani dan mengantar kesana-kemari dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT senantiasa membalas segala hal baik dan bantuan yang telah diberikan hingga skripsi ini selesai. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 1 Oktober 2022

Penulis

RINGKASAN

Strategi Bertahan Hidup Guru Tidak Tetap (GTT) dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif Di SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember. Alfi Kharisma Iko Putri Mulyono, 160910301063; 2020: (115 halaman); Program Studi Kesejahteraan Sosial; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Menjadi tenaga pengajar (guru) di lembaga pendidikan Indonesia kesejahteraan hidupnya dijamin oleh negara dengan legitimasi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, akan tetapi sebagai guru tidak tetap (GTT) memiliki status yang berbeda sekaligus gaji yang terlampaui jauh dengan guru bersertifikat ASN, sehingga banyak tenaga pengajar GTT yang berusaha untuk bertahan hidup dengan gaji yang relatif kecil. Fakta sosial ini menjadi permasalahan yang diangkat oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup GTT dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan gaji yang sedikit. Tujuan lain alasan diangkatnya penelitian ini untuk menemukan permasalahan GTT dalam menjalani aktifitasnya sebagai tenaga pengajar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan yang terlibat dalam penelitian ini ditentukan dengan cara menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara *in-depth interview* dan *guided interview*, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Untuk analisis data penulis menggunakan konsep strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh Suharto (2003) dengan cara memahami strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh GTT dalam bertahan hidup dengan mengetahui strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa GTT di SDN Cangkring 04 menerapkan strategi aktif yaitu dengan cara menambah sumber penghasilan dalam mempertahankan dan meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Sumber

penghasilan ini diperoleh dengan cara melakukan pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang, sehingga tidak bergantung pada gaji pokok GTT yang relatif kecil. Pekerjaan sampingan itu dilakukan oleh GTT secara kolektif oleh anggota keluarga, baik oleh suami dan istri. Selanjutnya strategi pasif, dengan pola yang dilakukan dari strategi ini, GTT mengupayakan dengan hidup hemat. Hidup minimalis digunakan pada saat pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang, sehingga memaksa GTT untuk menjadikan persediaan secukup mungkin, ada juga yang memanfaatkan diskon atau promo untuk membeli kebutuhan keluarga. Strategi yang terakhir, adalah memanfaatkan secara maksimal modal sosial yang dimiliki. Hal ini disebut juga sebagai strategi jaringan, yang berwujud dalam bentuk memanfaatkan relasi atau hubungan sosial yang dimiliki, seperti hubungan kekerabatan (keluarga), pertemanan yang dirasa memiliki potensi untuk dapat ikut serta membantu perekonomian GTT, seperti meminjam uang, mengikuti arisan, maupun memanfaatkan bantuan dari pemerintah.

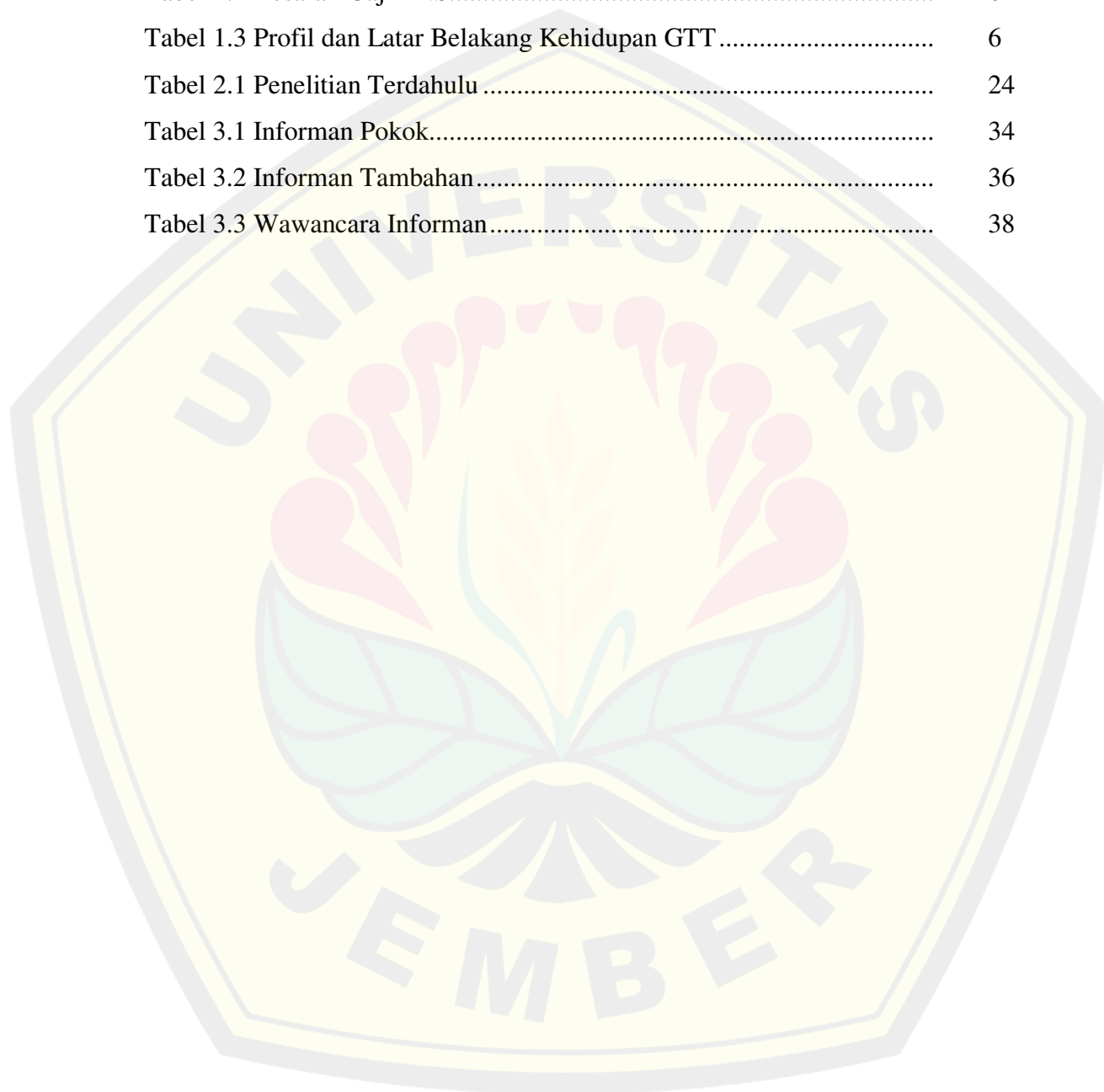
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	x
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat penelitian.....	9
BAB 2.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup.....	10
2.2 Konsep Guru	14
2.3 Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.....	19
2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial	22
2.5 Penelitian Terdahulu.....	23
2.6 Kerangka Berpikir	26
BAB 3.....	29
METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Jenis Penelitian	31
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	32
3.4. Tehnik Penentuan Informan	32

3.4.1 Informan Pokok.....	33
3.4.2 Informan Tambahan.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5.1 Wawancara	37
3.5.2 Observasi	39
3.5.3 Dokumentasi.....	39
3.6 Teknik Analisis Data	40
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB 4.....	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Profil Singkat SD Negeri Cangkring 04	44
4.1.2 Tugas Pokok Guru SD Negeri Cangkring 04	47
4.1.3 Kebutuhan dan Masalah Yang Dihadapi oleh GTT	49
4.1.4 Strategi Untuk Memenuhi Kebutuhan dan Memecahkan Masalah	54
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Profesionalitas kerja sebagai GTT SDN Cangkring 04	64
4.2.2 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	66
a. <i>Strategi Aktif</i> sebagai Strategi GTT dalam bertahan hidup	67
b. <i>Strategi Pasif</i> sebagai Strategi GTT dalam bertahan hidup	69
c. <i>Strategi jaringan</i> sebagai Strategi GTT dalam bertahan hidup	71
BAB 5	75
KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	80

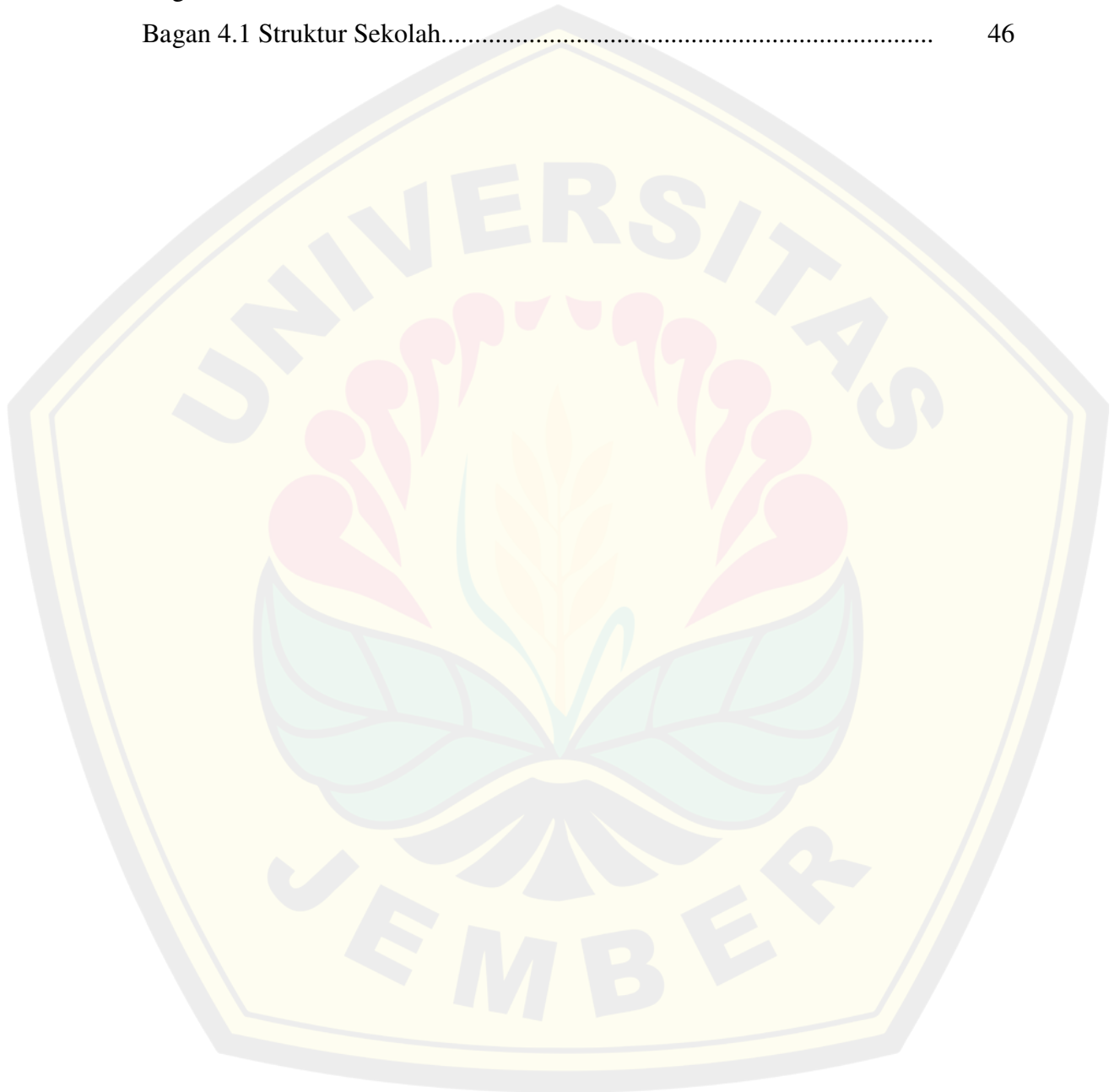
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Gaji GTT Kabupaten Jember 2019.....	5
Tabel 1.2 Besaran Gaji PNS.....	6
Tabel 1.3 Profil dan Latar Belakang Kehidupan GTT.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Informan Pokok.....	34
Tabel 3.2 Informan Tambahan.....	36
Tabel 3.3 Wawancara Informan.....	38



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	28
Bagan 3.1 Skema Analisis Data	42
Bagan 4.1 Struktur Sekolah.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pedoman Wawancara

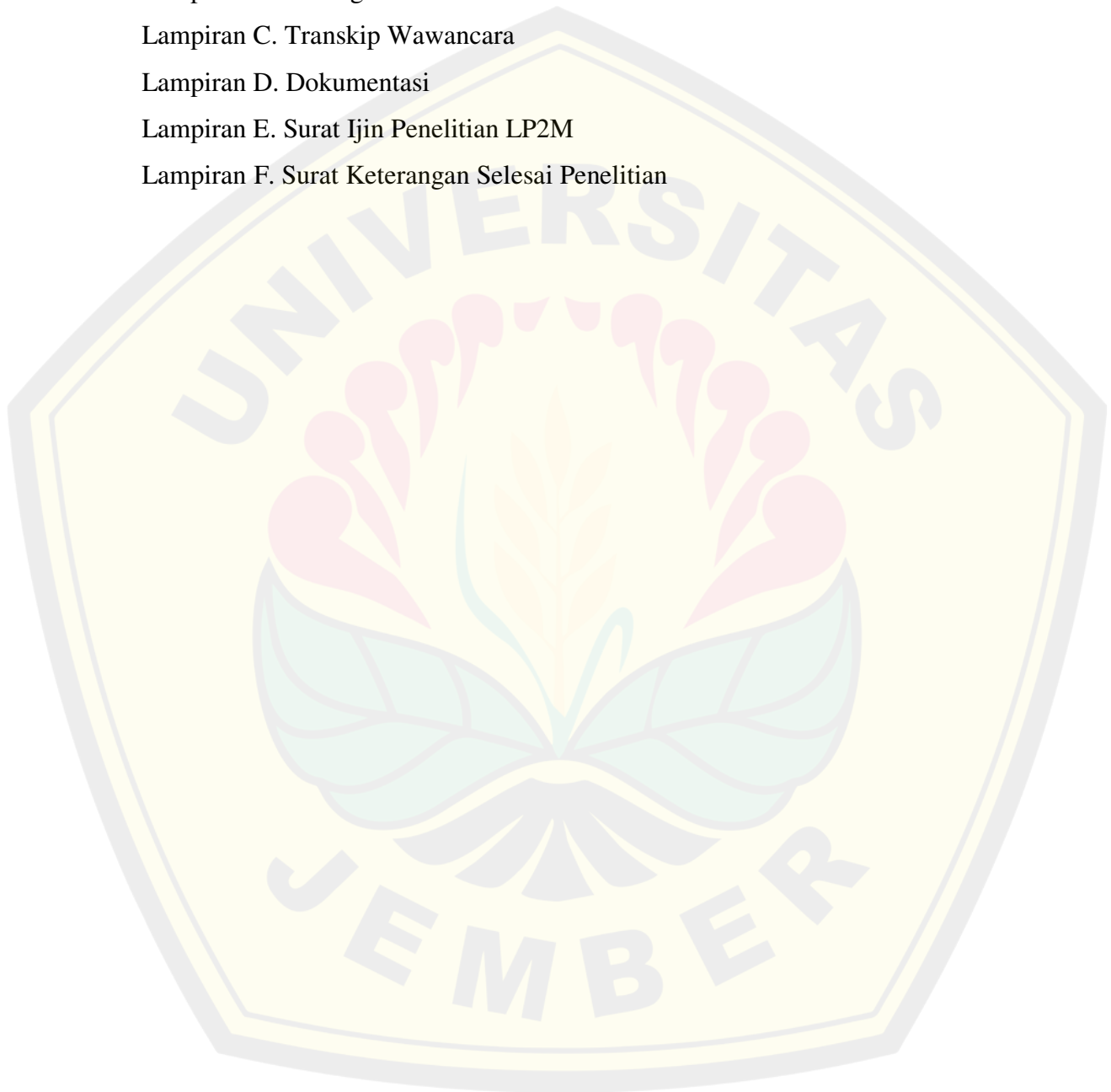
Lampiran B. Kerangka Analisis dan Analisis Data

Lampiran C. Transkrip Wawancara

Lampiran D. Dokumentasi

Lampiran E. Surat Ijin Penelitian LP2M

Lampiran F. Surat Keterangan Selesai Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk menentukan kualitas dan kondisi suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ada ditangan pendidikan, sehingga baik buruknya sistem pendidikan akan berdampak pada kualitas bangsa itu sendiri. Ketika proses pendidikan berjalan terarah dengan baik, maka kualitas bangsa pun akan menjadi lebih maju. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan dan diwujudkan dengan meningkatnya kualitas masyarakat Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Inonesia Tahun 1945. Maka dari itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender.

Pendidikan yang berkualitas telah diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penerapan sistem pendidikan nasional diperlukan campur tangan dari semua pihak agar dapat tercapai sistem yang diharapkan bersama. Komponen pendidikan dalam hal ini berupa sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu para pimpinan lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian yang serius terhadap pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat didalamnya, bukan hanya guru, kepala sekolah dan karyawan tetapi juga para siswa, wali siswa dan masyarakat. Ditinjau dari tugas dan tanggung jawabnya, guru memegang porsi yang lebih

besar dalam sebuah proses pendidikan di sekolah jika dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Kurikulum yang ditetapkan pemerintah, alokasi dana dalam jumlah besar dan manajemen yang baik dari kepala sekolah tidak akan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan jika guru tidak memiliki kompetensi yang maksimal. Rusman (2011: 5), menyatakan bahwa guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia. Tugas guru adalah memberikan ilmu agama, pengetahuan, pengalaman, penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Guru juga sebagai seorang panutan yang digugu dan ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya, artinya baik atau buruknya perilaku peserta didik merupakan cerminan dari gurunya (Roqib & Nurfuadi, 2009).

Pada hakikatnya pengelolaan guru bertujuan untuk menghasilkan guru yang profesional sehingga dapat menciptakan *output* yang cakap, memiliki budi luhur yang baik dan berguna bagi bangsa. Untuk itu dalam proses pengelolaan guru harus dilakukukan dengan benar dan sesuai dengan prosedur.

Berdasarkan UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat (1), yang berbunyi:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: (a) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai; (b) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (c) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; (d) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan (e) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.”

Status profesi guru yang ada di lembaga pendidikan terdiri dari guru tetap atau disebut juga Aparatur Sipil Negara (ASN) dan guru tidak tetap (GTT). Setiap guru ASN tidak semuanya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) melainkan juga ada guru ASN yang berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K/PPPK). Dengan adanya perbedaan dari guru ASN antara PNS dan P3K tentunya memiliki perbedaan managemennya, seperti jika PNS memiliki Hak pensiun sedangkan PPPK tidak memiliki. Perbedaan manajemen di antara PNS

dan P3K juga sudah diatur dalam dua PP yang berbeda. Manajemen PNS diatur dalam PP Nomor 17 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, dan diubah dengan PP Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Sementara itu, manajemen P3K diatur dalam PP Nomor 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, dengan demikian semua guru yang berstatus ASN baik PNS maupun PPPK semuanya regulasinya terintegrasi dari pusat. (Jawahir Gustaf 2020)

Guru ASN baik yang PNS maupun PPPK memiliki besaran gaji yang sama, bahwa setiap pegawai ASN ditentukan oleh jabatan dan *grading* jabatan yang didudukinya. Karena besaran gaji merupakan harga jabatan yang tercermin dari beban kerja, tanggung jawab jabatan, dan resiko pekerjaan (Pasal 79 dan Pasal 101 UU ASN) maka gaji PNS dan PPPK adalah sama. Namun, jika dibandingkan dengan Guru Tidak Tetap menimbulkan persoalan yang di hadapi oleh masing-masing guru baik dari segi finansial, rekrutmen, dan seleksi. Karena pada dasarnya ada perbedaan yang menonjol dari segi finansial antara Guru Tidak Tetap (GTT) dengan guru yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN). Tentunya gaji guru ASN yang diterima jauh lebih besar dibanding GTT karena gaji guru ASN sudah diatur dalam perundang-undangan sedangkan untuk GTT tidak diatur.

Pemenuhan jaminan sebagai konsekuensi terhadap pengakuan profesi keguruan dan peningkatan kesejahteraan guru telah mulai dilaksanakan dengan diberlakukannya sertifikasi guru. Melalui sertifikasi, guru yang dinyatakan profesional akan mendapat tunjangan kesejahteraan senilai besaran satu bulan gaji pokok yang artinya guru tersebut akan menerima penghasilan dua kali lipat daripada penghasilan mereka sebelum sertifikasi. Peningkatan penghasilan ini dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas guru yang bersangkutan karena guru diharapkan dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan berfokus pada upaya mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar di kelas tanpa memikirkan kondisi ekonominya.

Namun, sampai penelitian ini dilakukan (2020) upaya pemerintah Kabupaten Jember dalam meningkatkan kesejahteraan melalui jalur sertifikasi

masih dianggap belum merata karena saat ini yang dapat mengajukan sertifikasi hanya guru yang berstatus ASN. Sementara untuk GTT tidak bisa mengajukan dikarenakan belum mendapatkan SK yang menjadi prasyarat untuk mengajukan sertifikasi (Tunjangan Profesional Guru), adapun SK GTT nantinya yang dapat diajukan untuk sertifikasi adalah SK yang berbunyi “Guru Honorer Daerah”. Kesenjangan sosial ini kemudian memicu terjadinya protes GTT di Kabupaten Jember agar Bupati Faidah dapat mengeluarkan SK kepada GTT. (Yakub Mulyono 2018). Ketidakmerataan kesejahteraan melalui jalur sertifikasi menimbulkan sebuah fenomena atau persoalan lain dalam pendidikan, yakni tentang nasib kesejahteraan ekonomi GTT yang secara tugas pokok dan fungsinya sama dengan guru ASN dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam berbagai kebijakan, perhatian pemerintah belum secara sungguh-sungguh dan serius memperhatikan nasib GTT, hal ini justru semakin memperpanjang catatan dan masalah perjalanan nasib GTT di Negeri ini. Lahirnya UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen hanya membuahkan sebuah harapan dan belum menyentuh secara baik bagi kesejahteraan GTT, padahal peran dan kontribusi GTT tidak bisa diabaikan karena mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dalam disektor pendidikan, mereka juga melakukan pekerjaan yang sama dengan guru ASN, namun gaji yang diterima sangat jauh berbeda dengan guru ASN. Adanya rasa ketidakadilan antara GTT dengan guru ASN terkait gaji maupun tunjangan yang didapatkan bisa memicu hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap tingkat prestasi maupun kinerja pegawai dan hal ini tentunya akan berdampak pada upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Di Kabupaten Jember pada tahun 2019 memiliki 4096 GTT, jumlah tersebut pada tahun 2020 bertambah sekitar 20 %, berarti ada 5649 GTT di kabupaten Jember (2020). Dari sekian ribu jumlah GTT, hampir setiap tahunnya pada saat Kongres GTT memiliki persoalan pokok yang sama. Hal itu dibuktikan dengan edaran surat aspirasi dari GTT yang diterima oleh Pemerintah daerah. Seperti saat Kongres GTT di kabupaten Jember pada tahun 2018, ada 1900 GTT yang menulis aspirasinya sebagai keluhan terhadap pemerintah. Dari sekian

adanya pengaduan GTT hampir semuanya mengeluh tentang tidak diberikannya SK dari Pemerintah Daerah, justru Pemerintah Daerah hanya memberi Surat Perintah sehingga menambah permasalahan baru terhadap GTT. Salah satu permasalahan yang terjadi ialah dimutasinya GTT secara mendadak dan juga tanpa mempertimbangkan jarak domisili dengan tempat mengajarnya. (Effatha Gloria 2018).

Berdasarkan uraian di atas, GTT yang menerima upah finansial lebih rendah dari guru ASN sangat penting untuk diketahui sumber pengalokasian anggarannya. Sampai penelitian ini dilakukan (2020) Gaji GTT bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebanyak 15% dari jumlah pendapatan sekolah yang kemudian dibagi dengan jumlah GTT di sekolah tersebut dan sisanya digaji dari Program Pendidikan Gratis (PPG) Pemkab Jember yang sering terlambat dibayarkan bahkan hingga 6 bulan. Disisi lain dengan tidak diberikannya SK terhadap GTT berarti pemerintah tidak memasukkan Gaji pokok GTT dalam perencanaan APBD Kabupaten Jember.

Sampai saat penelitian ini dilakukan (2020), Pemerintah Kabupaten Jember mengatur gaji GTT menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 1.1 daftar gaji GTT Kabupaten Jember 2019

No.	Kategori	Jumlah Gaji
1.	A (masa kerja 2-5 tahun)	Rp. 500.000
2.	B (masa kerja 5-10 tahun)	Rp. 700.000
3.	C (masa kerja 10-15 tahun)	Rp. 900.000
4.	D (masa kerja 15-20 tahun)	Rp. 1.000.000
5.	E (masa kerja diatas 20 tahun)	Rp. 1.400.000

(Sumber: Effatha Gloria 2019)

Berdasarkan Putusan Nomor 09/PUU-XIII/2015 UU ASN, yang berbunyi: “Baik PNS maupun PPPK memperoleh tunjangan kinerja yang besarnya ditentukan dari capaian kinerja (*performance based*), dan masing-masing mendapatkan jaminan social ASN seperti jaminan kematian, jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja. Sedangkan sistem pensiunnya akan dilaksanakan dan diintegrasikan dengan Sistem Jaminan Sosial Sosial Nasional (AJSN). Sistem ini juga ingin menekankan bahwa PPPK bukanlah pegawai ASN kelas kedua...”

Berikut besaran gaji pokok Pegawai Sipil Negara yang diatur oleh pemerintah sesuai dengan Golongan Ruang (GR) dan Msa Kerja Golongan (MKG):

Tabel 1.2 Besaran Gaji PNS berdasarkan Perpres

MKG	GR (I)	GR (II)	GR (III)	GR (IV)
Paling Rendah	MKG "0" Rp. 1.851.800	MKG "0" Rp. 2.399.200	MKG "0" Rp. 2.920.800	MKG "0" Rp. 3.593.100
Paling Tinggi	MKG "27" Rp. 2.686. 500	MKG "33" Rp. 3.820.000	MKG "32" Rp. 4.797.000	MKG "32" Rp. 5.901.200

Sumber: Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dibandingkan upah kerja yang diapresiasi Negara terhadap guru ASN baik yang PNS maupun PPPK dengan GTT sangat jauh. Tidak hanya beragam jaminan sosial berikut tunjangannya namun juga besaran gaji yang didapatkan perbulan. Padahal guru GTT juga mengemban tanggung jawab moril yang sama. Upah gaji yang sangat sedikit perlu diperhatikan lebih dalam terhadap pemenuhan hajat hidup keluarganya. Seperti beberapa guru GTT di SD Negeri Cangkring 04. Di lembaga ini terdapat 6 GTT dengan masing-masing 4 guru memiliki SP dan 2 guru tidak memiliki SP. Tentunya walaupun SD Negeri Cangkring 04 hanya memiliki 6 GTT namun masing-masing GTT memiliki latar belakang kehidupan keluarga, ekonomi, kebiasaan, motivasi dan juga cara bertahan hidup yang berbeda pula. Berikut data terkait deskripsi dari profil maupun latar belakang kehidupan ekonomi semua guru GTT di SD Negeri Cangkring 04:

Tabel 1.3 Profil dan latar belakang kehidupan GTT SDN Cangkring 04 (2020)

Nama	Jarak ke sekolah	Tanggung an hidup	Gaji GTT	Pendapatan dari pekerjaan lain	Pendapatan pasangan suami/istri	Total
Fathur Rossi (SP)	2,5 Km	2 anak (TK dan Balita)	Rp. 1.000.000	BPD Rp.650.000	Istri GTT Rp. 700.000	Rp. 2.350.000
Maulid Hidayatullah (SP)	5 KM	2 anak (balita)	Rp. 1.000.000	Tani Rp. 1.000.000	Istri berdagang Rp. 600.000	Rp. 2.600.000

Nama	Jarak ke sekolah	Tanggung an hidup	Gaji GTT	Pendapatan dari pekerjaan lain	Pendapatan pasangan suami/istri	Total
Nur Afifah (SP)	9 KM	2 anak (SD dan Balita)	Rp. 1.000.000	-	Suami ternak ayam Rp. 2.800.000	Rp. 3.800.000
Siti Alipti Isnaini (SP)	4 KM	2 anak (kuliah dan SD)	Rp. 1.000.000	Jual beli online Rp. 1.500.000	Suami jual beli mobil Rp. 2.500.000	Rp. 5.000.000
Endah Bakti Pertiwi (Non SP)	800 M	1 Anak (balita)	Rp.250.000	-	Suami bekerja di kantor leasing Rp. 2.300.000	Rp. 2.550.000
Indah Deviyanti (Non SP)	3 KM	2 anak (balita)	Rp.250.000	-	Suami memiliki home industri tahu Rp. 1.500.000	Rp. 1.750.000

Sumber: Wawancara GTT SDN Cangkring 04 (2020).

Berdasarkan tabel 1.3 GTT yang memiliki SP memiliki gaji pokok lebih besar dari GTT yang tidak memiliki SP. Selain itu semua GTT baik yang memiliki SP maupun tidak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dari pemasukan semua gajinya, pekerjaan sampingan selain GTT lebih banyak jumlah penghasilannya daripada gaji pokok GTT. Karena selama satu pekan jam kerja GTT kurang dari 24 jam. Sedangkan waktu untuk mendapatkan keuntungan dari pekerjaan lainnya jauh lebih banyak. Berdasarkan tabel diatas, GTT yang memiliki pekerjaan sampingan lain yakni informan MH, FR, dan SAI memiliki pekerjaan sampingan setelah mereka bekerja sebagai GTT karena dirasa membutuhkan penghasilan tambahan selain gaji. Sedangkan informan NA, ID, dan EBP menjadikan GTT sebagai pekerjaan satu-satunya mereka dan tidak memiliki pekerjaan lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam, strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup GTT di SD Negeri Cangkring 04. Terlepas jika kemudian hari ada edaran kebijakan dari Pemkab Jember yang menjamin diberikannya SK bagi GTT, ataupun reformasi SP berdasarkan domisili yang dapat meringankan bebannya,

hal ini menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Sebab itulah fokus penelitian ini selaras dengan kondisi yang terjadi pada tahun (2020), kesenjangan sosial yang dialami GTT adalah pendapatan gaji yang sangat minim dan tidak sebanding dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Karena seperti yang kita ketahui bahwa pemenuhan kebutuhan dalam keluarga termasuk salah satu indikator dari kesejahteraan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Pada perumusan masalah harus dituangkan bagaimana cara mengatasi dan penyelesaiannya. Perumusan masalah dirangkum dalam satu permasalahan pokok.

GTT memiliki tanggung jawab moril yang sama dengan guru ASN yaitu untuk mendidik maupun mencerdaskan kehidupan generasi Sumber Daya Manusia (SDM). Disamping itu perbedaan status tidak membedakan kebutuhan untuk memenuhi kehidupan keluarganya, baik dari sandang pangan, biaya sekolah anak, tunggakan maupun cicilan yang pada dasarnya menjadi kebutuhan primer dan sekunder dari setiap keluarga. Dengan gaji GTT SDN Cangkring 04 yang sedikit ditambah kebutuhan hidup yang dinamis semua GTT berupaya untuk mendapatkan penghasilan dari sumber pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan informasi tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam strategi GTT dalam memenuhi kebutuhan keluarganya disamping gaji pokok yang minim. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Guru Tidak Tetap (GTT) di SDN Cangkring 04 dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan sebuah penelitian merupakan sebuah pencapaian akhir dari sebuah penelitian. Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup guru tidak tetap (GTT) dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Strategi GTT dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan teori atau pandangan ilmiah yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan referensi bahan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Strategi GTT dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Bagi guru GTT

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan solusi bagi GTT di SDN Cangkring 04 dalam menerapkan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan keluarganya.

d. Bagi Pemerintah kabupaten

Studi ini dapat menjadi sarana aspiratif yang lebih ilmiah agar kemudian hari Pemerintah Kabupaten Jember dapat mempertimbangkan serta mengeluarkan kebijakan yang lebih dekat dengan issue populis, seperti nasib perekonomian GTT di Kabupaten Jember.

BAB 2**TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah lain dari tinjauan pustaka bisa disebut juga dengan kajian teori. Dalam bab ini sangat penting untuk diuraikan oleh peneliti guna memahami relevansi antara fakta dan teori. Dalam point ini, peneliti menguraikan kerangka teoritis sebagai alat untuk memahami, mendalami, dan mengkaji fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sebab teori dan fakta terjadi secara simultan. Fakta dapat ditemukan menggunakan teori dan secara bersamaan teori juga lahir dari proses infiltrasi fakta-fakta dilapangan. Sebab itulah sangat diperlukan untuk memaparkan kerangka teoritis dalam suatu penelitian sebagai konsep dasar yang dijadikan acuan dalam mengelola data dan fakta di lapangan. Dalam kesempatan kali ini, peneliti ingin memaparkan beberapa sitasi dari sumber refrensi tentang teori-teori yang relevan untuk dijadikan sebagai konsep dasar atau acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang diangkat membahas bagaimana strategi bertahan hidup guru tidak tetap (GTT) dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Keluarga yang tergolong kelas sosial ekonomi rendah dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Menurut Suharto mendefinisikan cara atau Strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Pendapat lain mengenai strategi bertahan dikemukakan oleh Snel dan Staring, yang menyatakan strategi bertahan sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Termasuk guru dengan upah kecil menjadi kelas sosial yang rentan akan krisis ekonomi, dilihat dari sisi lain guru merupakan pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun

penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Guru akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Suharto (2003) membagi beberapa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi yang digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Suharto (2009) menjelaskan lebih lanjut bahwa strategi aktif merupakan upaya yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Namun, Stamboel (2012:45) mengatakan bahwa diversifikasi penghasilan yang dilakukan keluarga miskin merupakan usaha agar masyarakat yang memiliki kelas sosial ekonomi rendah dapat keluar dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Kusnadi (2000:7) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah, jika suami menjadi guru dengan penghasilan minim, maka isteri harus melakukan Strategi lain untuk menutupi kekurangan dan beban keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah upaya bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka seperti mencari pekerjaan sampingan maupun suami atau istri ikut bekerja untuk menambah penghasilan.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah upaya bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh

masyarakat miskin adalah dengan membiasakan hidup hemat (Suharto, 2009). Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut Kusnadi (2000:78) strategi pasif adalah upaya dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup dari pekerjaan dengan gaji penghasilan kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa, seperti menjadi guru honorer, petani, dan pedagang membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga masyarakat miskin lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan masyarakat kecil atau para buruh agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah upaya yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto dalam bukunya “Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia” menjelaskan bahwa strategi jaringan merupakan mekanisme bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya) (Suharto, 2009). Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak (Kusnadi, 2000).

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa. Kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang direncanakan oleh manusia itu sendiri. Terkadang ada

keadaan yang tak diinginkan terjadi sehingga menuntut manusia itu sendiri untuk selalu siap sedia dalam menghadapi suatu keadaan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan/pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya. Meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi, biasanya si peminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman, terlebih lagi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan, karena dengan total yang tidak terlalu besar (Rahmani, 2012).

Konsep strategi bertahan hidup juga dikenalkan oleh Scott (1983). Dalam penelitiannya Scott menemukan langkah-langkah yang sering dilakukan oleh masyarakat miskin dalam bertahan hidup, dalam hal ini Scott mengambil sampel bagaimana petani survive dalam menghadapi hantaman kehidupan perekonomiannya. Menurutnya cara petani menghidupi keluarganya hanya dengan bergantung pada hasil panen yang musiman (temporal). Sumber pemasukan ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap harinya. Scott (1983) mengemukakan beberapa cara bertahan hidup yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan, yaitu:

- a. Mencari sumber penghasilan lain untuk menambah pemasukan meskipun jumlah yang didapatkan tidak begitu besar.
- b. Meminta bantuan dari jaringan sosial yang ada di sekitar, seperti meminta tolong pada orang tua, anak maupun teman. Bentuk hubungan patron dan solidaritas sosial yang kuat membantu proses adaptasi keluarga penduduk miskin dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dimana hubungan patron klien yang terjadi merupakan bentuk asuransi di kalangan petani dan masyarakat miskin lainnya.
- c. Mengencangkan ikat pinggang dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah serta hanya makan sehari sekali.

Dari teori ini, selaras dengan Strategi yang dilakukan oleh GTT SDN 04 Cangkring yang pada umumnya juga sebagai masyarakat sosial dan rata-rata rakyat sipil. Sebagian dari guru tidak tetap yang merasakan gaji pokok jauh dari kebutuhan hidupnya menuntut upaya untuk mencari sumber penghasilan yang

berbeda. Beragam pekerjaan yang ditekuni selain menjadi guru, diantaranya petani, berdagang, dan berwirausaha atau berbisnis. Ekonomi menjadi kebutuhan primer yang terkadang selain dengan bekerja juga memaksimalkan jaringan sosial yang dimilikinya. tentunya jika pemasukan dan pengeluaran terlampaui jauh, upaya lain adalah meminimalisir pengeluaran.

2.2 Konsep Guru

Profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia. Tugas guru adalah memberikan ilmu agama, pengetahuan, pengalaman, penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Guru juga sebagai seorang panutan yang digugu dan ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya, artinya baik atau buruknya perilaku peserta didik merupakan cerminan dari gurunya (Roqib & Nurfuadi, 2009). Akan tetapi selain dari beban berat yang ditanggung oleh guru, disisi lain guru adalah manusia yang pada kodratnya memiliki kebutuhan hidup. Sebagai warga negara jaminan kebutuhan terhadap guru sudah ditetapkan oleh negara yang menjamin pendidik dan tenaga Pendidikan untuk mendapatkan jaminan kesejahteraan sosial, penghargaan sesuai torehan prestasi, pembinaan karier, bantuan hukum serta memiliki hak untuk menggunakan sarana dan prasarana yang difasilitasi negara (UU No 20: 2003).

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.

Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum (Mulyasa, 2010:3).

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional

menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya. Menurut Djamarah (2010:31) guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Tulus (2004:127) Menjelaskan dalam pengertian bahasa jawa, sering kita mendengar kata “guru” diistilahkan dengan “*digugu lan ditiru*”. Kata “*digugu*” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “*ditiru*” diartikan dengan diteladani tindakannya. Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: teacher (pengajar), tutor (guru private yang mengajar di rumah), educator (pendidik, ahli didik), lecturer (pemberi kuliah, penceramah) (Echols & Shadily, 2001:351).

Sebagai pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan sejak orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, secara tidak langsung mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah tersebut. Mereka berharap anaknya mendapat ilmu sebagai bekal demi kesuksesan di masa yang akan datang, dengan demikian kebahagiaan hidup anaknya dapat lebih baik dalam hal ini secara tidak langsung orang tua juga turut merasakannya. Djamarah (2000:32) menjelaskan Lebih lanjut, tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru artinya bahwa guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar (menyampaikan materi di depan kelas), akan tetapi, mereka mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, baik di sekolah atau luar sekolah.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua

orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek knowledge, behaviour, psikomotor dan estetika dengan cara membimbing membina dan mengarahkan baik individual ataupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Termasuk GTT SD Negeri Cangkring 04 juga memiliki tanggung jawab yang sama terlepas status legitimasi dimata hukum berbeda. Perbedaan status bukanlah indikasi untuk meringankan tanggung jawab sebagai GTT untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan terhadap siswanya.

Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik, sementara itu mendidik sendiri adalah sangat luas tidak dibatasi ruang dan waktu dalam arti formal mendidik direalisasikan dalam bentuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan secara formal. Mendidik juga berarti mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada hakikatnya, tugas mendidik sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Oleh karena itu, mengajar merupakan sebagian dari mendidik. Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya transfer of knowlwdge yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak.

Pemahaman ini diperlukan agar apa yang disampaikan sesuai apa yang dimiliki anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mengevaluasi tugas belajar anak dan melakukan tugas lainnya yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Menurut Djamarah (2000:37) dalam bukunya “Guru dan Anak Didik” menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain:

- a. Tugas guru sebagai profesi yaitu suatu tugas yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas tersebut direalisasikan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan anak didik menemukan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar juga dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sementara tugas sebagai pelatih diartikan

- mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- b. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial.
 - c. Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mencerdaskan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan juga tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan amal pada setiap pribadi anak didik. Oleh karena itu, untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana di atas,

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga unsur pokok yang menjadi tugas seorang guru. Dalam tugas profesionalnya sebagai *Transfer Of Knowledge*, dalam tugas kemanusiaannya seorang guru terlibat dalam interaksi sosial untuk mengedukasi peserta didik maupun masyarakat banyak agar berprikemanusiaan dan tugasnya dalam sosial kemasyarakatan seorang guru memiliki beban untuk memberikan pengetahuan tentang moralitas, etika agar terciptanya generasi yang berakhlak mulia. Guru sebagai profesi tidak mengklasifikasikan perannya walaupun memiliki legitimasi status kerja yang berbeda. Antara Guru Tidak Tetap (GTT) maupun guru yang berstatus Aparatur Sipil Neagara (ASN) memiliki fungsi yang sama.

Kedudukan guru dimata hukum memiliki legitimasi yang berbeda dengan adanya pengkalsifikasian antara guru yang berstatus ASN dan non ASN. GTT adalah status guru non ASN yang diangkat oleh Pemerintahan Daerah. Namun walaupun memiliki legitimasi berbeda dimata hukum tetapi tugas pokok dan fungsi sebagai GTT sama dengan guru yang berstatus ASN. Status guru yang sudah ASN maupun guru non ASN tidak mempengaruhi guru tersebut untuk bekerja menjadi profesional. Menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen: “guru adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berikut beberapa macam-macam status kepegawaian guru menurut UU ASN NO 5 tahun 2014 pasal 131A, tentang status kepegawaian yaitu:

1. PNS (Pegawai Negeri Sipil) adalah pegawai negeri atau aparatur negara yang bukan militer. Atau orang yang bekerja pada pemerintah atau negara.
2. PNS Diperbantukan adalah PNS yang mendapat tugas mengajar di Sekolah bukan milik pemerintah (Swasta)
3. PNS Depag adalah pegawai negeri yang diangkat oleh Departemen Agama.
4. GTY(Guru Tetap Yayasan)/PTY adalah adalah guru tetap yayasan dan pegawai tetap yayasan yang diangkat dan mendapat gaji dari Yayasan.
5. GTT(Guru Tidak Tetap)/PTT Provinsi adalah guru tidak tetap dan pegawai tidak tetap yang diangkat oleh Provinsi.
6. GTT/PTT Kab/Kota adalah guru tidak tetap dan pegawai tidak tetap yang diangkat oleh Kab/Kota.
7. Guru Bantu Pusat adalah guru non PNS yang diangkat dan di gaji oleh pemerintah pusat.
8. Guru Bantu Sekolah adalah guru yang diangkat oleh kepala sekolah dan di gaji dengan dana BOS atau dana yang bersumber dari sekolah.
9. Tenaga honorer adalah tenaga pendidik selain guru yang kerja di lingkungan pendidikan.

Dari uraian diatas bahwa GTT dalam (UU ASN, 05:2014), bahwa GTT dapat diangkat oleh pemerintahan Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Begitupun dengan GTT SDN 04 Cangkring yang status kepegawaiannya diberikan oleh pemerintahan Kabupaten Jember. Beragam persoalan yang dimiliki oleh GTT SDN 04 Cangkring menjadi sangat menarik untuk didalami, salah satu diantaranya adalah strategi bertahan hidup GTT untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa bergantung pada gaji pokok sebagai GTT.

Jaminan yang diberikan oleh negara terhadap guru secara khusus dibedakan antara guru yang berstatus ASN dengan guru non ASN. Mulai dari perbedaan gaji pokok, jaminan serta tunjangan yang diberikan negara untuk GTT

masih dianggap kurang memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana GTT yang berada di SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masih mencari sumber penghasilan yang berbeda.

2.3 Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

2.3.1 Konsep Pemenuhan Kebutuhan

Setiap individu selalu memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut yang perlu dihadapi oleh keluarga adalah bagaimana individu yang ada didalam keluarga tersebut dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kelangsungan dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, baik kebutuhan konsumsi individu yang terdiri dari makan, pakaian, tempat tinggal maupun keperluan pelayanan sosial yang terdiri dari sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan.

Dilihat dari kebutuhan hidup manusia, Maslow (1970) menyusun kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkat, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological needs*), merupakan kebutuhan yang sangat dasar yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, kebutuhan ini adalah kebutuhan utama karena terdiri atas makan, minum, pernafasan, tidur dan lain-lain.
2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*), merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk dapat memperoleh ketentraman, perlindungan, keteraturan dalam lingkungannya, bebas dari rasa takut dan ancaman.
3. Kebutuhan Sosial dan Kasih Sayang (*Social and Belongingness Needs*) merupakan kebutuhan akan kehormatan atau penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain, apabila seorang individu terisolir ataupun merasa kesepian maka individu tersebut membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*), terbagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah kebutuhan terhadap kekuasaan, berprestasi, maupun kekuatan. Yang kedua adalah kebutuhan terhadap nama baik atau reputasi, status, keberhasilan, pengakuan dan penghargaan.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*), merupakan kebutuhan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Nugroho (1993:6-8) adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan mempermudah dan memperlancar kebutuhan lain seperti kebutuhan tersier dan sekunder. Adapun macam-macam kebutuhan pokok adalah:

1. Kebutuhan Pangan, kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang paling utama dibutuhkan manusia. Kebutuhan utama disini merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan-bahan bumbu dapur lainnya, dan juga termasuk minuman. Makanan dan minuman sangat diperlukan oleh tubuh agar energinya tetap terjaga dan bisa melakukan segala aktifitas dengan normal.
2. Kebutuhan Sandang, kebutuhan sandang atau pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Kebutuhan sandang adalah pakaian yang digunakan oleh manusia setiap hari sebagai makhluk berakal untuk melakukan aktifitas. Mulai dari kaos, celana, baju, kemeja, jaket dan lainnya. Tentu saja pakaian ini berfungsi melindungi tubuh manusia dari pancaran sinar matahari dan udara dingin, sekaligus menutup aurat. Serta juga menghindari kulit dari kontak langsung dengan debu dan kotoran.
3. Kebutuhan Papan, kebutuhan papan atau rumah merupakan merupakan kebutuhan dasar sama seperti kebutuhan pangan dan sandang. Kebutuhan papan adalah rumah atau tempat tinggal yang dibutuhkan oleh manusia

agar terlindungi dari hujan, panas, angin, udara dingin, juga merupakan tempat peristirahatan dan tempat berkumpul bersama keluarga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi dalam kehidupan manusia. Jika tidak dapat terpenuhi dengan baik maka akan mengganggu keberlangsungan hidup. Permasalahan pemenuhan kehidupan dalam penelitian ini yakni yang terjadi kepada GTT SD Negeri Cangkring 04 Jember.

2.3.2 Konsep Keluarga

Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Menurut Suharto (2010:67) keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran adopsi dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko et al, 2007:227) istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut:

“(1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan tanpa anak; (4) pasangan perkawinan yang mempunyai anak; (5) satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak”.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota

merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5-10).

Menurut S. Bogardus menyatakan bahwa: Keluarga adalah kelompok terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah dengan seorang ibu serta satu atau lebih anak-anak. Dimana ada keseimbangan, keselarasan kasih sayang dan tanggung jawab serta anak menjadi orang yang berkepribadian dan berkecenderungan untuk bermasyarakat (S. Bogardus, 1982:57).

Keluarga pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu keluarga batih (*nucler family*) dan keluarga besar (*extended family*). Peranan-peranan keluarga batih menurut Soekanto (2009:23) adalah

1. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.

Sesuai dengan peranan-peranan keluarga batih menunjukkan bahwa dalam keluarga batih sendiri memang ada peran untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga demi keberlangsungan hidup keluarganya sendiri. Kebutuhan keluarga merupakan salah satu kebutuhan yang mutlak harus ada di setiap keluarga. Kesejahteraan sosial digambarkan sebagai keadaan ideal, suatu tata kehidupan yang meliputi kehidupan materil dan spiritual, dengan tidak menempatkan suatu aspek lebih penting dari yang lain, tapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, maka terlebih dahulu keluarga tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap anggota.

2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata usaha kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual. Sehingga kesejahteraan sosial mencakup beberapa hal antara lain, rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998). Sedangkan makna usaha kesejahteraan sosial sendiri berdasarkan undang-undang nomor 6 tahun

1974 ialah segala upaya, kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, dan program tertentu. Hal tersebut digunakan untuk mewujudkan, membina, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial menurut Midgley (dalam Adi 2013:4) adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai macam permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, atau ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Dalam arti lain kesejahteraan sosial juga dapat diartikan ketika manusia dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, tidak hanya secara ekonomi dan fisik namun juga secara aspek sosial, mental, dan spiritual (Adi, 2013:44).

Kebutuhan manusia merupakan salah satu aspek indikator kesejahteraan sosial, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup guru tidak tetap dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, karena gaji dari profesi guru tidak tetap tersebut termasuk minim sedangkan kebutuhan keluarga terus meningkat. Meskipun setiap keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda dan prioritas yang berbeda, namun untuk mencapai kesejahteraan tentu saja tetap harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan berbagai strategi sesuai sumber daya yang ada.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi saran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi, maka peneliti harus melakukan penelaahan kepustakaan, salah satunya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Adanya penelitian terdahulu digunakan untuk dijadikan acuan penelitian yang dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup yang digunakan oleh guru tidak tetap (GTT) dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian terdahulu berguna sebagai tambahan pemikiran dan referensi bagi peneliti. Peneliti menggunakan empat penelitian

terdahulu sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait beserta penjelasan terkait persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nindy Pradina, Theresia Martina, Yana Sundayani (2021)	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Adat Kuta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Ciamis	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan strategi aktif yang dilakukan yaitu dengan memaksimalkan potensi yang terdapat di Kampung Adat Kuta. Kemudian strategi pasif yang dilakukan yaitu mengurangi biaya hidup keluarga dan pengeluaran masyarakat. Selanjutnya strategi jaringan yang dilakukan yaitu pemanfaatan jaringan antar individu.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang strategi bertahan hidup	Perbedaan dengan penelitian ini adalah spesifikasi subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut subjeknya adalah masyarakat kampung adat kuta, sedangkan dalam penelitian ini adalah GTT SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember
2	Andi Yusrita (2019)	Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan hidup keluarga belum cukup terpenuhi karena pendapatan suami sebagai tukang becak belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang strategi bertahan hidup	Perbedaan dengan penelitian ini adalah spesifikasi subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut subjeknya adalah tukang

				yang dimaksud adalah selain sandang, pangan, dan papan juga kebutuhan pendidikan. Para tukang becak menerapkan berbagai strategi, yakni strategi aktif, pasif, dan jaringan.		becak di Kota Makasar, sedangkan dalam penelitian ini adalah GTT SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember
3	Nachrawi Nur, Idham Irwansyah (2017)	Strategi Guru Honorer Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Studi Pada SMA Negeri 1 Tapango Kabupaten Polewali Mandar	Deskriptif Kualitatif	Strategi yang dilakukan oleh guru honorer di SMA Negeri 1 Tapango Kabupaten Polewali Mandar dalam penelitian ini terdiri dari: a) Strategi aktif, yang dilakukan informan seperti berkebun dan bertani, bertenak sapi, usaha foto copy dan pengetikan, membuka warung bahan campuran dan usaha online shop. b) Strategi pasif, yang dilakukan informan seperti berhemat dan tidak membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan atau diperlukan. c) Strategi jaringan, yang dilakukan informan yaitu meminjam bantuan kepada orang lain seperti meminjam kepada keluarga	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang strategi guru dalam memenuhi kebutuhan keluarga	Perbedaan dengan penelitian ini adalah spesifikasi subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut subjeknya adalah mguru honorer SMA negeri 1 Tapango Polewali Mandar, sedangkan dalam penelitian ini adalah GTT SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember

				terdekat, rekan guru dan teman dalam lingkungan setempat.		
4	Dewi K, Sri Wahyuni, Titin Kartini (2018)	Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup untuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh petani sawah tadah hujan diantaranya yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga	Perbedaan dengan penelitian ini adalah spesifikasi subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut subjeknya petani sawah tadah hujan di desa Sidodadi kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, sedangkan dalam penelitian ini adalah GTT SD Negeri Cangkring 04 Kabupaten Jember

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Usman dan Akbar (2014:34) adalah buatan kita sendiri (bukan buatan orang lain). Argumentasi itu harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan. Dalam penelitian, alur pikir bertujuan untuk menggambarkan secara teknis mengenai penelitian yang akan dikaji atau dengan kata lain alur pikir penelitian merupakan replika penelitian mulai dari fenomena yang ingin dikaji hingga metode yang digunakan untuk mendapatkan dan juga menganalisis data yang berkaitan dengan fenomena yang ada.

Untuk menjelaskan sebuah penelitian, sangat penting untuk menjelaskan

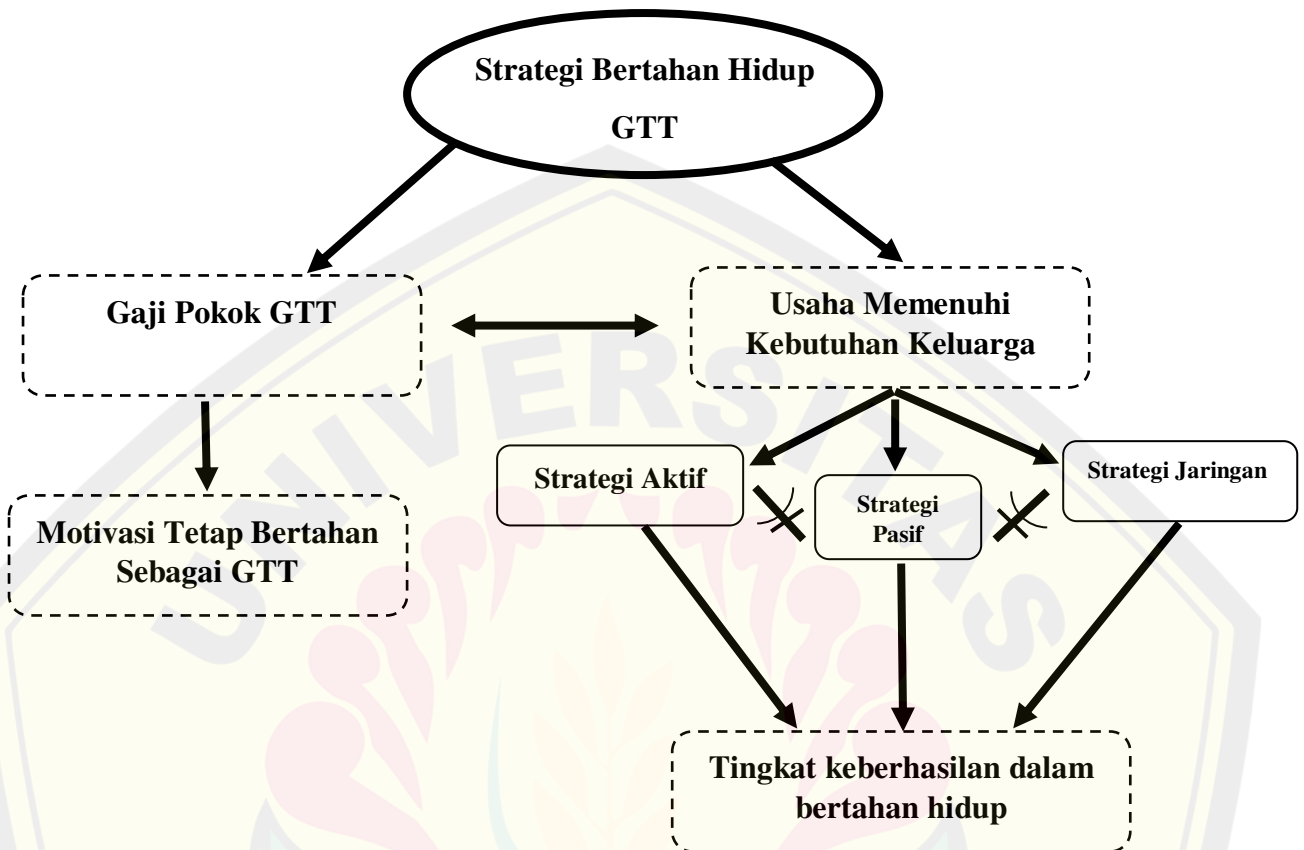
secara konseptual alur berpikir agar dalam menjawab sebuah persoalan lebih sistematis. Kerangka berfikir disusun dengan melihat latar belakang suatu masalah dengan basis teori yang relevan. Untuk menjawab persoalan bagaimana strategi bertahan hidup Guru Tidak Tetap (GTT) SDN Cangkring 04, dalam menghadapi kungkungan ekonomi dan kebutuhan hidup lainnya. Sampai pada saat penelitian ini dilakukan (2020), sebagai GTT yang status kepegawaiannya diangkat oleh pemerintah Kabupaten, gaji pokok yang diberikan negara untuk menjamin beragam kebutuhan hidup masih jauh dari kata kurang lantaran tidak bisa mendapatkan SK sebagai prasyarat pengajuan Sertifikasi (Tunjangan Fungsional Guru). Berbeda dengan guru yang berstatus Aparatus Sipil Negara (ASN), selain gaji pokok yang tinggi, beragam tunjangan “jaminan sosial, tunjangan kesehatan, pensiunan dan hari tua,” lebih dari cukup. Adanya perbedaan yang diberikan negara terhadap GTT, menjadikan mereka untuk lebih survive dalam bertahan hidup.

Gaji yang diterima GTT secara bersamaan tekanan beragam kebutuhan baik primer dan sekunder dalam ekonomi rumah tangga, mengharuskan semua guru di SDN Cangkring 04 untuk mencari sumber penghasilan ekonomi dari beragam hal. Strategi yang dilakukan adalah upaya untuk mengatasi kebutuhan ekonomi. Survive dalam kehidupannya menjadi langkah yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Disisi lain untuk menemukan jawaban dari alasan GTT tetap bertahan pada profesinya dengan upah minimum juga menjadi persoalan untuk diteliti sebagai aspek yang tidak terpisahkan dengan keberlangsung hidup mereka.

Dengan demikian, untuk mengamati langkah GTT di SDN Cangkring 04 dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara garis besar perlu memahami pekerjaan lain yang menjadi sumber penghasilan ekonomi, kekuatan jaringan sosial yang dimilikinya dan juga dengan meminimalisir pengeluaran yang disesuaikan dengan pemasukan.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas yang ingin peneliti fokuskan untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini adalah, memahami Strategi bertahan hidup GTT SDN Cangkring 04 dengan dikaitkan pada teori-teori strategi bertahan hidup. Berikut kerangka beripikir peneliti:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti



(Sumber: dikelola oleh peneliti pada 04 November 2020)

Keterangan Gambar

- : Diteliti
- : Tidak diteliti
- : Berhubungan
- : Berpengaruh
- ↔ : Sebab akibat
- X— : Perbandingan

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk mengetahui hasil dari sebuah permasalahan yang spesifik. Dalam Metodologi, peneliti menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk memecahkan masalah penelitian yang ada. Sumber yang berbeda menyebutkan bahwa penggunaan berbagai jenis metode adalah untuk memecahkan masalah.

Metode penelitian selalu berusaha untuk mencari pertanyaan yang diberikan dengan cara-cara yang sistematis yang digunakan dan berupaya untuk mengetahui semua jawaban sampai dapat mengambil kesimpulan. Jika penelitian tidak dilakukan secara sistematis pada masalah, akan lebih sedikit kemungkinannya untuk dapat mengetahui hasil akhir. Untuk menemukan atau menjelajahi pertanyaan penelitian, peneliti akan menghadapi berbagai permasalahan, dimana semua itu baru dapat diselesaikan secara efektif jika menggunakan metodologi penelitian yang benar (Industrial Research Institute, 2010). Dari pendapat tersebut dapat di maknai bahwa metode penelitian merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dalam sebuah penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian di butuhkan suatu pendekatan guna membantu peneliti dalam mengkaji fenomena yang akan di teliti. Menurut sugiono (2012:15) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci, penentuan informan sumber data di lakukan secara *purposive*. Tehnik pengumpulan data di lakukan dengan cara gabungan (triangulasi). Analisis data bersifat induktif kualitatif.

Menurut bogdan dan taylor (1975:5) dalam Moleong (2008) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghsilkan data deskripsi berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya

mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang di teliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang di teliti dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di karenakan pendekatan ini dapat di gunakan untuk memahami kebenaran fakta yang tersembunyi di balik fenomena secara mendetail, serta dapat menggali fakta secara mendalam yang tidak dapat di lakukan melalui data saja, namun di balik fenomena yang di munculkan. Dalam penelitian yang di lakukan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai bagaimana Strategi bertahan hidup guru honorer, juga mendiskripsikan sesuatu yang membuat guru honorer bertahan dengan profesinya.

Sukmadinata (2009:59-60) mengungkapkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Metode yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi. Karena yang menjadi kajian dalam penelitian ini tergolong dalam suatu bentuk aktivitas sosial dan melibatkan orang secara kelompok, serta dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti terjadi berbagai kemungkinan saat di lapangan maka penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, hal ini dianggap sesuai karena pemahaman yang mendalam terkait fenomena sosial ditawarkan melalui serangkaian metode penelitian kualitatif.

Adapun fenomena sosial yang diteliti dalam penelitian ini dan jika dikorelasikan dengan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana Strategi yang dilakukan oleh GTT di SDN Cangkring 04 dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hingga sejahtera. Pendekatan kualitatif ini mampu menjelaskan fenomena atau gejala sosial secara lebih jelas tanpa terisolasi pada adanya variable, populasi, sampel maupun hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di tentukan oleh peneliti dalam mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai Strategi bertahan hidup GTT di SD Negeri Cangkring 04 kabupaten jember selaras dengan kondisi yang terjadi (2019), maka jenis penelitian yang di lakukan oleh peneliti jenis penelitian studi deskriptif. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini membantu peneliti untuk menggambarkan dan menganalisa yang kemudian akan di sajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif yang berisikan pandangan teoritis peneliti terhadap fakta – fakta fenomena yang ada di lapangan.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya

Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jenis penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh mengenai situasi, kondisi, karakteristik, dan fenomena sosial yang di temukan dalam masyarakat. Sehingga dengan menggunakan jenis penelitian studi deskriptif dapat menjelaskan keadaan dan fakta – fakta yang terjadi di lapangan dengan berbagai aspek yang berkaitan.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif disini merupakan suatu pendekatan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan berusaha tidak memisahkan hal-hal tersebut ke dalam variable (Faisal, 2005:21). Jenis penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh dan maksimal dalam menguraikan data tentang pelaksanaan atau karakteristik, sehingga penelitian ini akan mengumpulkan data dan menjelaskan fakta-fakta lapangan agar dapat

menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana memahami Strategi GTT di SDN Cangkring 04 dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1991). Penelitian dalam hal menentukan lokasi menggunakan purposive area, yakni menggunakan lokasi yang sengaja di pilih mulai dari awal dengan pertimbangan yang sesuai dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cangkring 04 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Adapun penulis tertarik mengambil lokasi ini karena di sekolah tersebut memiliki jumlah GTT yang lebih banyak dibandingkan dengan guru ASN, selanjutnya juga karena GTT di sekolah tersebut sudah berkeluarga semua, hal ini tentu saja berhubungan dengan judul yang peneliti ambil terkait dengan kebutuhan keluarga, selanjutnya juga karena di sekolah tersebut terdapat GTT yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang lebih menarik karena menggunakan sudut pandang laki-laki maupun perempuan. Dari beberapa hal tersebut maka dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Strategi GTT di SD Negeri Cangkring 04 ini bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Sampling adalah suatu upaya jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus tertentu. Menurut Naotoatmojo (2005) sampling adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Lebih lanjut, Sugiyono (2016:221) mengungkapkan hal-hal terkait informan yang perlu diperhatikan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses budaya atau kebiasaan sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayatinya; (2)

mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; (3) mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi; (4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil –kemasannya sendiri; (5) mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan pemaparan kriteria di atas, informan penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap oleh peneliti memiliki pengetahuan dan informasi terkait hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Informan yang ditentukan terbagi atas dua jenis, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok yang dimaksud oleh peneliti adalah informan kunci (*key informan*) atau informan utama. Informan kunci adalah pihak yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Bagong dan Sutinah, 2005:172). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016:221) sebelumnya, berikut adalah kriteria informan pokok yang ditetapkan oleh peneliti:

- a. Subjek merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya menjadi GTT.
- b. Subjek merupakan seseorang yang menjalani profesinya sebagai GTT namun juga memiliki pemasukan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
- c. Subjek merupakan seseorang yang masih aktif mengajar sebagai GTT hingga saat ini.
- d. Subjek merupakan seseorang yang memiliki waktu dan bersedia diwawancarai
- e. Subjek yang dimintai informasi tidak dalam keadaan sakit atau mengalami gangguan kesehatan lainnya
- f. Subjek tidak cenderung menyampaikan informasi hasil–kemasannya sendiri.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, dalam penelitian ini peneliti menentukan 6 informan pokok yang masing-masing (empat informan memiliki

Surat Perintah SP dan dua informan lainnya tidak memiliki SP. Berikut ini adalah deskripsi atau gambaran umum mengenai informan pokok:

Tabel 3.1 Informan Pokok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Status	Gaji
1.	FR	L	Memiliki SP	Rp.1.000.000
2.	SAI	P	Memiliki SP	Rp.1.000.000
3.	MH	L	Memiliki SP	Rp.1.000.000
4.	NA	P	Memiliki SP	Rp.1.000.000
5.	IDE	P	Tanpa SP	Rp.250.000
6.	EBP	P	Tanpa SP	Rp.250.000

(Sumber: data lapangan, diolah pada tanggal 17 November 2020)

1. Informan FR

Informan FR berusia 39 Tahun dan memiliki 2 anak, beliau merupakan GTT yang telah bekerja selama 10 tahun. Selain menjadi GTT beliau juga bekerja sebagai BPD.

2. Informan SAI

Informan SAI berusia 41 Tahun dan memiliki 2 anak. Beliau merupakan GTT selama 15 Tahun, selain itu beliau juga memiliki usaha jual beli online kosmetik dan suaminya memiliki usaha jual beli mobil.

3. Informan MH

Informan MH berusia 29 Tahun dan memiliki 2 anak. Beliau menjadi GTT sudah sekitar 10 tahun, selain menjadi guru beliau juga bertani untuk menambah pemasukan keuangan keluarganya.

4. Informan NA

Informan NA berusia 33 Tahun dan memiliki 2 anak. Beliau menjadi GTT di SDN Cangkring 04 selama 12 tahun, penghasilan beliau selain dari GTT juga dari suaminya yang memiliki usaha ternak ayam.

5. Informan ID

Informan ID berusia 25 Tahun dan 2 anak. Beliau adalah seorang GTT yang tidak memiliki SP di SDN 04 cangkring, menjadi guru di sekolah sudah 5 tahun. Selain menjadi seorang GTT, beliau beraktifitas sebagai

ibu rumah tangga. Namun juga memiliki pemasukan tambahan dari suaminya yang memiliki usaha home industri tahu.

6. Informan EBP

Informan EBP berusia 27 tahun, dengan 1 anak. Beliau adalah seorang GTT yang tidak memiliki SP di SDN 04 Cangkring, pekerjaannya sebagai GTT di sekolah ini sudah 3 tahun, pekerjaan lainnya adalah seorang ibu rumah tangga. Namun juga memiliki pemasukan tambahan dari suaminya yang bekerja sebagai leasing.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan ini ditentukan dengan tujuan untuk memperkaya informasi yang diberikan oleh informan pokok. Dalam penelitian ini, yang tergolong dalam informan tambahan adalah pihak-pihak yang masih berhubungan dalam kegiatan-kegiatan penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus. Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penentuan informan tambahan adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dianggap mengerti tentang fenomena yang diteliti dan berhubungan dengan informan pokok.
- b. Subjek merupakan seseorang yang masih aktif menjadi bagian dari struktur pengurus di lembaga yang sama.
- c. Subjek merupakan seorang keluarga atau kerabat dari informan pokok.
- d. Subjek merupakan seseorang yang memiliki waktu dan sedia bersedia untuk diwawancarai.
- e. Subjek tidak cenderung menyampaikan informasi hasil-kemasannya sendiri.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, maka peneliti menetapkan informan tambahan sebagai berikut:

1. Seorang yang juga menjabat di SDN Cangkring 04
2. Seorang rekan kerja guru di SDN Cangkring 04
3. 2 (dua) orang keluarga dari informan pokok.

Tabel 3.2 Daftar Informan Tambahan

NO	Nama	Jneis Kelamin	Status/Pekerjaan
1.	HM	P	Guru SD Negeri Cangkring 04
2.	YP	P	Guru SD Negeri Cangkring 04
3.	NH	L	Keluarga informan
4.	A	P	Keluarga informan

(sumber: data dikelola pada tanggal 21 November 2020)

Informan tambahan pada penelitian ini dianggap yang mengerti mengenai keseharian informan pokok, berikut ini adalah deskripsi informan tambahan:

1. Informan HM

Informan HM berusia 52 tahun dan pendidikan terakhir beliau adalah seorang sarjana pendidikan di Universitas Pancamarga Probolinggo. Beliau mengajar di SDN Cangkring 04 sudah 27 tahun.

2. Informan YP

Informan YP berusia 43 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah seorang sarjana pendidikan di Universitas Pancamarga Probolinggo. Beliau mengajar di SDN Cangkring 04 selama 22 tahun.

3. Informan NH

Informan NH berusia 55 tahun, beliau adalah anggota keluarga dari salah satu infoman pokok

4. Informan A

Informan A berusia 34 tahun, beliau adalah keluarga dari salah satu informan pokok.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* dan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya* data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural seting*), pada laboratorium dengan metode

eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Menurut Miles dan Huberman (1984) ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara, yaitu:

- a. *The setting*, peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data, meliputi tempat pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan.
- b. *The actors*, mendapatkan data tentang karakteristik calon partisipan. Di dalamnya termasuk situasi yang lebih disukai partisipan, kalimat pembuka, pembicaraan *pendahuluan* dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan
- c. *The events*, menyusun protokol wawancara.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni:

1. wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali.
2. wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan

wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menggunakan wawancara *in-depth* interview dan *guided interview* untuk pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel.3.3 Wawancara Informan

No	Nama Informan	Tempat	Tanggal/Jam	Status Informan
1.	Fathurrozi	- SDN Cangkring 04 - Rumah - Kantor Desa	18-11-2020/12.30 21-11-2020/18.00 26-11-2020/12.00	Informan Pokok
2.	Maulid Hidayatullah	- SDN Cangkring 04 - Rumah - Lahan Pertanian	18-11-2020/11.45 22-11-2020/15.00 22-11-2020/15.30	Informan Pokok
3.	Sitti Alipti Isnaini	- SDN Cangkring 04 - Rumah	17-11-2020/11.30 21-11-2020/19.00	Informan Pokok
4.	Nur Afifah	- SDN Cangkring 04 - Rumah - Tempat Usaha Ternak Ayam	18-11-2020/11.30 20-11-2020/15.30 20-11-2020/16.00	Informan Pokok
5.	Indah Deviyanti	- SDN Cangkring 04 - Rumah - Tempat Usaha Homeindustry Tahu	17-11-2020/11.20 20-11-2020/13.30 20-11-2020/13.00	Informan Pokok
6.	Endah Bakti Pertiwi	- SDN Cangkring 04 - Rumah	19-11-2020/12.10 21-11-2020/15.00	Informan Pokok
7.	Heni Mustikowati	- SDN Cangkring 04	16-11-2020/12.30	Informan Tambahan
8.	Yuni Suparmawati	- SDN Cangkring 04	19-11-2020/11.25	Informan Tambahan
9.	Nur Holifah	- Rumah	20-11-2020/16.20	Informan Tambahan
10.	Anita	- Rumah	20-11-2020/14.00	Informan Tambahan

3.5.2 Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan upaya pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, yakni peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tidak terlibat langsung dalam kegiatan informan yang terjadi di lapangan. Hal yang melatar belakangi peneliti memilih untuk menggunakan teknik observasi non-partisipan, karena peneliti tidak dapat mengikuti secara langsung termasuk tidak dapat turut dalam rangkaian aktivitas mengajar GTT serta usaha sampingan GTT.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung atau kunjungan ditempat informan berada, baik di kantor tempat mengajar, di rumah informan, dan di tempat usaha sampingan informan. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan sengaja pada saat informan memiliki waktu luang. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada keadaan GTT yang berhubungan dengan kebutuhan primer, peneliti juga melakukan observasi terhadap usaha sampingan yang dilakukan GTT.

3.5.3 Dokumentasi

Pada penelitian ini, data yang dihimpun melalui aktivitas dokumentasi diperoleh dari berkas-berkas, arsip-arsip hingga foto yang berkaitan dengan kegiatan GTT di sekolah maupun pekerjaan di luar sekolah. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: profil kehidupan GTT beserta aktivitas diluar dalam upayanya melengkapi kebutuhan hidupnya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77). Data-data yang diperoleh dari dokumentasi tersebut dianggap memadai sehingga dapat menjadi pendukung dan pembanding data di lapangan saat wawancara dan observasi telah dilakukan.

3.6 Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis).

Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan terdiri atas beberapa data diantaranya mengenai bentuk program kegiatan dalam penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus, pihak-pihak yang terlibat serta mejadi sasaran dalam program kegiatan yang dimaksud, dan tahapan hingga proses intervensi

yang dilakukan. Data-data tersebut akan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin melalui observasi non-partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi hingga data yang diperoleh dirasa lengkap dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Aktivitas pengumpulan data termasuk ke dalam bagian dari teknik analisis, karena selama proses pengumpulan data dilakukan peneliti telah didasari oleh teori-teori yang sebelumnya ditentukan sebagai khasanah kajian penelitian serta telah menetapkan alur berpikir sehingga saat proses pengumpulan data berlangsung peneliti memiliki gambaran atas data-data yang dibutuhkan maupun data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah.

b. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

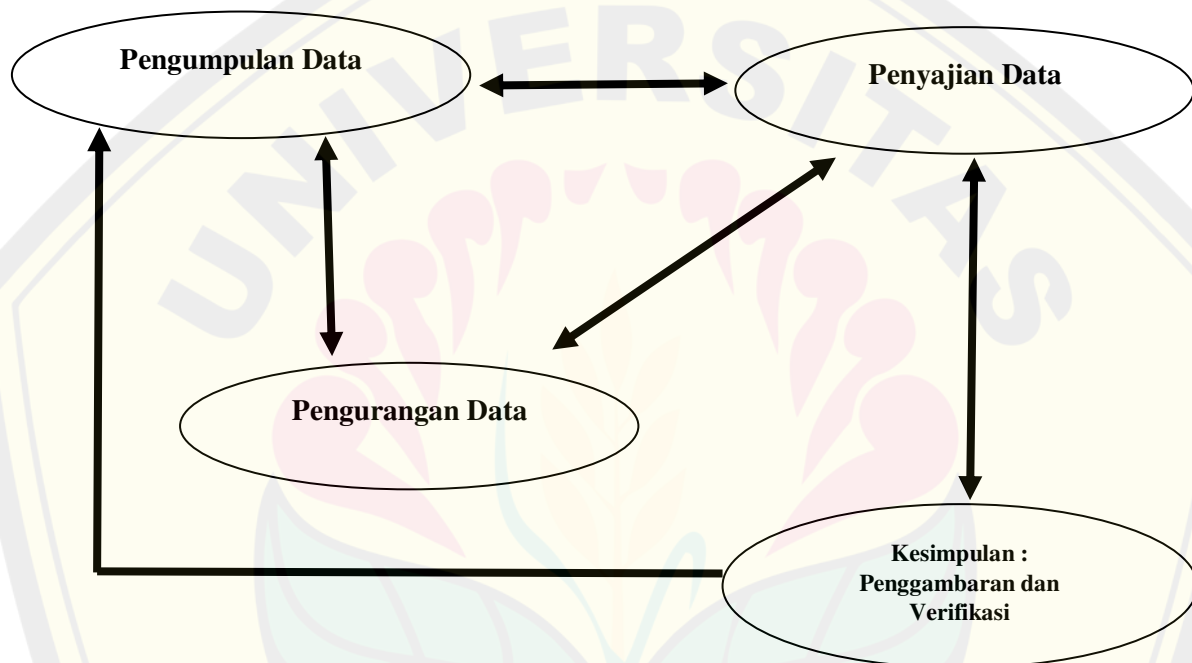
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

c. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti bisa mulai mencari arti benda-

benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

Bagan 3.1 Skema Analisis Data Miles dan Huberman (1984)



3.7 Tehnik Keabsahan Data

Metode keabsahan data diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif, karena informasi maupun perilaku masing-masing informan tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena itu harus dilakukan pengujian keabsahan data. Dalam penelitian ini pengukuran keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara

terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330). Menurut Moleong teknik triangulasi data dibagi menjadi 3 macam:

1. Triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi metode, pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi teori, triangulasi teori ini merupakan penjelasan banding (*rival explanation*), dengan membandingkan informasi dari sudut pandang teori yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori, yakni membandingkan dan memadukan data satu dengan yang lain, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh ketika observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini berguna untuk *cross-check* sumberdata baik primer (wawancara) maupun sekunder (buku, teori, dokumen, dll). sedangkan triangulasi teori digunakan pada bab empat untuk menganalisis hasil temuan lapangan dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan dalam bab dua.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian serta penjelasan data dari hasil tentang permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini berfokus pada Strategi yang dilakukan guru tidak tetap (GTT) di SDN Cangkring 04 dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tentunya problematika yang diangkat berdasarkan fakta yang terjadi saat penelitian ini dilakukan (2020). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami serta fenomena yang mengindikasikan adanya suatu permasalahan untuk diketahui penyebab serta solusinya. Sedangkan hasil dari penelitian yang diangkat berdasarkan wawancara kepada beberapa informan yang dipilih sesuai dengan standart ketetapan ilmiah. Teknik observasi yang juga diterapkan dalam penelitian ini sengaja dilakukan diawal pelaksanaan untuk melengkapi sarana hipotesis sebelum memberikan suatu kesimpulan dari permasalahan yang diangkat. pada bab ini terdapat sub bab yang akan dipaparkan temuan-temuan dari beberapa data fakta yang akan dikaji berdasarkan asumsi teoritis dari pokok permasalahan dari penelitian ini yang ditemukan selama berlangsungnya penelitian dari beragam proses yang dilaluinya.

4.1 Hasil Penelitian

Sub bab dari sebuah penelitian yang dimaksud adalah kevalidan dari suatu fakta dan data yang didapatkan dari lapangan, dialami, dirasakan serta juga difikirkan oleh informan sebagai sumber data penelitian. Data yang didapatkan melalui berbagai Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti akan diuraikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif.

4.1.1 Profil Singkat SD Negeri Cangkring 04

Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah SDN Cangkring 04 sementara waktu penelitian dilakukan pada tahun (2020). Sekolah ini memiliki 6 guru tidak tetap (GTT) yang peneliti jadikan sebagai subjek yang akan diteliti. berdasarkan hasil wawancara, berikut gambaran umum dari lembaga yang peneliti

angkat yang juga menjadi tempat GTT mengajar (informan Hm :15 november 2020).

- a. Nama sekolah : SDN Cangkring 04
- b. Tahun berdirinya : Tahun 1981
- c. Nomor statistik : BPSN 20525048
- d. Alamat sekolah : Jl. Kota Blater Curah Rejo, Desa Cangkring,
Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember
- e. Status sekolah : Negeri
- f. Visi sekolah

SDN Cangkring 04 memiliki visi sebagai berikut:

“MENGUKIR PRESTASI TINGGI, PIAWAI MENGASAH BUDI PEKERTI DAN BERKWALITAS BERWAWASAN IPTEK DAN IMTAQ”

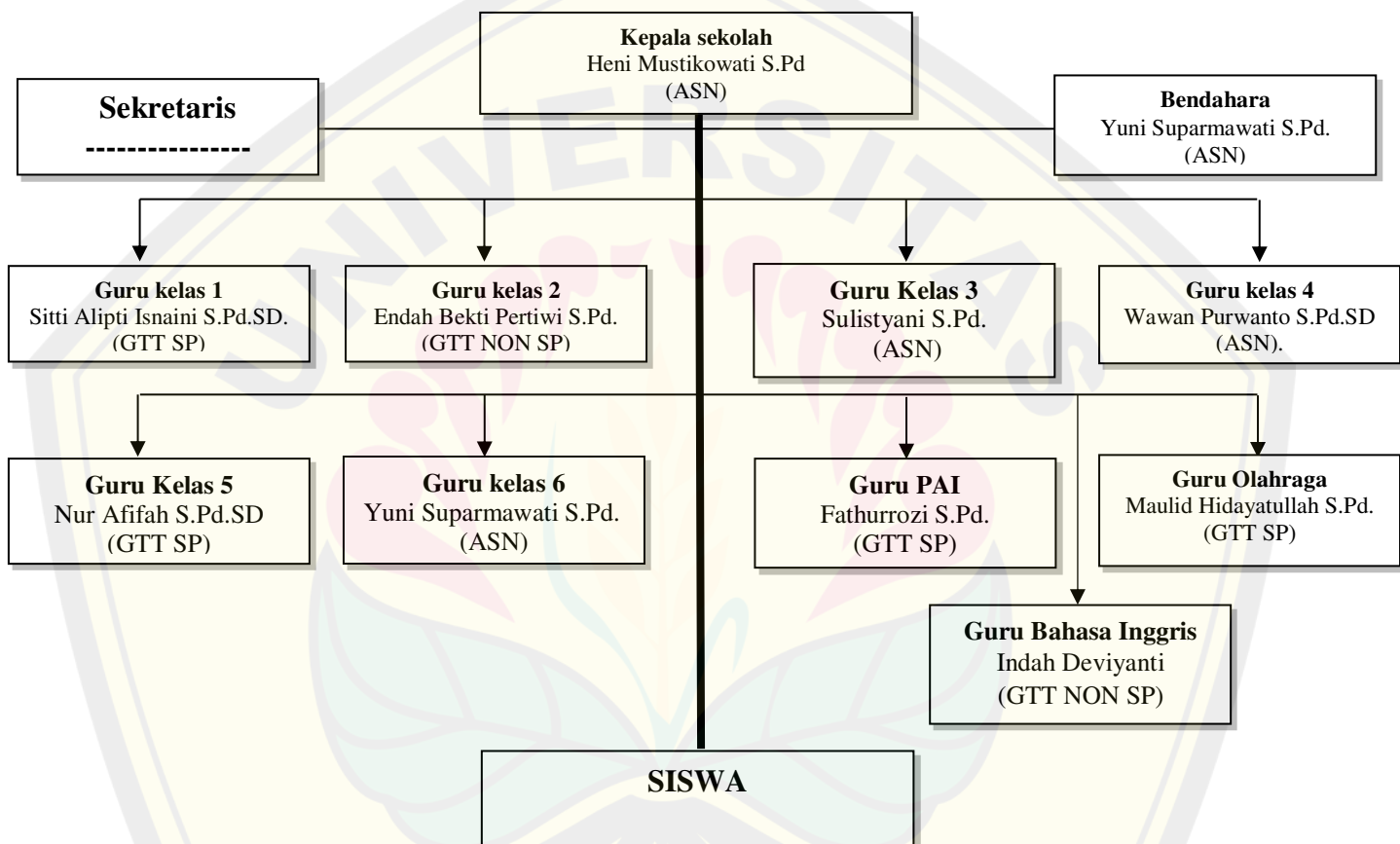
Mimpi yang dicita-citakan oleh lembaga SDN Cangkring 04 memiliki beberapa indikator pencapaian secara parsial.

- 1) Berprestasi dalam kelulusan
 - 2) Berprestasi dalam proses pembelajaran
 - 3) Berprestasi dalam sarpras pendidikan
 - 4) Berprestasi dalam SDM pendidikan
 - 5) Berprestasi dalam budi pekerti
 - 6) Berprestasi dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- g. Misi Sekolah
- 1) Melaksanakan peningkatan dan pengembangan bidang akademis dan non akademis yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ
 - 2) Melakukan inovasi dalam pembelajaran
 - 3) Melaksanakan pengembangan fasilitas sekolah
 - 4) Melaksanakan pengembangan SDM pendidikan dan tenaga kependidikan
 - 5) Melaksanakan pengembangan kegiatan tata krama

- 6) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan melalui peran serta masyarakat

h. Struktur organisasi

Bagan 4.1 Struktur Sekolah



(Sumber : data sekolah 15 November, 2020)

Sesuai dengan struktur di atas, di SD Negeri Cangkring 04 pada setiap kelasnya memiliki guru kelas tetap. Jumlah guru ASN sesuai dengan data terakhir pada tahun ajaran 2019-2020 yakni sebanyak 4 orang, guru berstatus GTT yang memiliki SP sebanyak 4 orang, dan guru yang berstatus GTT tidak memiliki SP sebanyak 2 orang.

4.1.2. Tugas Pokok Guru SD Negeri Cangkring 04

Tugas guru adalah memberikan ilmu agama, pengetahuan, pengalaman, penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Guru juga sebagai seorang panutan yang digugu dan ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya transfer of knowledge yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak.

Tidak ada perbedaan tugas antara guru PNS dengan GTT, walaupun GTT memiliki legitimasi berbeda dengan guru yang berstatus PNS, sebagai GTT juga bertanggung jawab untuk mencerdaskan generasi bangsa. Murid yang dididik oleh GTT juga menjadi tanggung jawabnya agar bisa semakin cakap, pintar dan terus berkembang. Menariknya tugas pokok dan fungsi sebagai GTT di SD Negeri Cangkring 04 juga ditentukan oleh sekolah untuk dipatuhi sebagai amanah untuk GTT. Selaras dengan penjelasan informan sebagai berikut :

“walaupun hanya sebagai GTT, mereka juga terikat oleh etos kerja yang ditetapkan oleh sekolah mbak. Jadi ada tugas yang selalu kami sampaikan kepada semua GTT baik yang memiliki SP maupun yang tidak bahwa dalam menjalankan tugasnya: sebagai GTT harus juga Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan”. (informan HM : 16 November, 2020)

Pernyataan yang dipaparkan oleh informan HM, juga diperkuat dengan informasi dari informan SAI sebagai berikut:

“...saya *mbak*, guru paling lama diantara GTT yang lain yang mengajar di sekolah ini. Sekolah ini terus mengingatkan kepada setiap GTT yang lain akan tugas yang diberikan. Yakni *Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan*. Jadi setiap GTT bisa saya pastikan memahami tugas yang diberikan oleh sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar” (informan SAI : 17 November, 2020)

Dengan tugas yang di emban oleh GTT di SDN Cangkring 04 proses belajar mengajar tidak timpang hanya karena perbedaan status dengan PNS.

Hanya saja beban kerja mengajar GTT lebih sedikit dibandingkan dengan waktu mengajar semua PNS. Sebagai GTT, beban kerja yang dimiliki lebih sedikit, jam mengajar GTT selama satu pekan hanya 24 jam. seperti informasi yang peneliti dapatkan dari informan sebagai berikut :

“tetapi mbak, sekolah juga memikirkan beban kerja yang diberikan untuk semua GTT. Meihat gaji mereka tidak seberapa jika dibandingkan dengan guru PNS, membuat kami meminimalisir bobot kerja mereka di sekolah kami. Jadi mereka selama satu minggu hanya bekerja 24 jam perminggu (6 hari), agar mereka bisa menggunakan banyak waktu yang tersisa selama satu minggu untuk bekerja ”. (informan HM: 17 November, 2020)

Pernyataan di atas yang dijelaskan oleh informan HM, juga diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh ID sebagai berikut:

“...benar mbak, kami sebagai GTT mengajar di sekolah hanya 24 jam dalam satu minggu. Itupun jadwal yang diberikan sekolah tidak sama, semua GTT menyesuaikan jadwal sekolah dengan kesibukan diluar yang juga harus dipertimbangkan. Kami merasa senang jika sekolah juga memahami dan mempertimbangkan kondisi perekonomian kami. Gaji kami yang bisa dikatakan sedikit dari hasil bekerja sebagai GTT perlu mendapatkan sumber penghasilan lain. kami juga banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi mbk, selain kebutuhan pokok saya juga memiliki anak mbk. Mau tidak mau iya harus memiliki pekerjaan lain agar cukup. Jadi jika dijalani memang butuh tenaga ekstra bagi GTT yang memiliki pekerjaan sampingan. Kalau saya mbk kan hanya ibu rumah tangga, jadi suami saya yang bekerja untuk melengkapi hampir semua kebutuhan pokok, saya hanya sekedar membantu usaha suami saja”. (informan ID: 17 november 2020)

Adanya kebijakan yang diberikan lembaga terhadap GTT baik berupa tugas pokok maupun manajemen waktu membuat GTT tetap betah untuk mengajar di SDN Cangkring 04. Permintaan sekolah terhadap GTT yang tidak begitu mengekang dan menguras banyak tenaga dengan beban kerja 24 jam selama satu minggu cukup setimpal dengan gaji pokok yang didapatkannya. Sehingga GTT dengan gaji minimum masih cukup memiliki waktu banyak selama satu minggu untuk mendapatkan sumber penghasilan lain. Begitupun dengan esensi sebagai guru melalui tugas pokok yang diberikan sekolah dijalankan sebagaimana mestinya. Penegasan yang diberikan sekolah agar juga

“Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan,“ justru menstabilkan semangat pengabdian GTT sebagai guru. Jika diamati sikap lembaga terhadap kondisi GTT di SDN Cangkring 04 tetap bisa menjaga stabilitas etos kerja GTT yang memiliki gaji minim dengan cara mempertimbangkan kondisi GTT, diantaranya mengurangi beban kerja GTT selama satu minggu hanya dengan 24 jam agar juga menggunakan sisa waktunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.1.3 Kebutuhan dan Masalah Yang Dihadapi oleh GTT di SD Negeri Cangkring 04

Guru tidak tetap (GTT) adalah tenaga pengajar yang diangkat oleh pemerintah tingkat Kabupaten atau Kota maupun oleh Pemerintahan Provinsi. Sebagai tenaga pengajar yang memiliki payung hukum berbeda dibandingkan dengan guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), GTT mendapat gaji pokok yang berbeda pula dengan PNS. Selain upah bulanan yang didapatkan berbeda, berbagai jaring pengaman sosial baik asuransi, tunjangan dan pensiunan yang didapatkan oleh guru yang berstatus ASN tidak diberikan kepada GTT.

Kebutuhan serta keinginan di zaman modern semakin meningkat. Kehidupan yang semakin menuntut kebutuhan dan keinginan manusia mengharuskan untuk fleksibel dalam kenyataan ini. Tentunya semakin banyak yang diinginkan semakin banyak pula uang yang harus dimiliki. Hidup yang semakin mahal membuat manusia harus mengumpulkan banyak uang. Terlebih untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang pangan. GTT merupakan entitas yang juga dituntut untuk berfikir matematis dalam kenyataan sosial. Perhitungan yang akurat membuat hidup sejahtera. Jika memenuhi kebutuhan hidup dan agar juga sejahtera, sebagai GTT perlu mengkalkulasikan kebutuhan primer serta sekunder dalam rumah tangganya. Manusia adalah entitas yang unik, begitupun dengan GTT. Tentunya permasalahan hidup enam GTT yang mengajar di SDN Cangkring 04 juga unik dan berbeda. Dalam hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian, sebagai peneliti dalam sub bab ini ingin menguraikan permasalahan yang dialami oleh semua GTT di sekolah ini, tuntutan primer dan sekunder yang tentunya memiliki cara berbeda diantara

semua GTT dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Semua GTT satu frekuensi, sama-sama menganggap gaji pokok yang diberikan negara jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti data yang peneliti dapatkan dari informan FR sebagai berikut.

“benar mbak, jika ditanya gaji GTT apakah cukup? Sangat tidak mbak. Saya gaji setiap bulan satu juta rupiah. Sedangkan kebutuhan pokok perbulannya sekitar tiga juta. Selain itu saya juga memiliki tanggungan anak. Saya punya 2 orang anak mbak, pastinya kebutuhannya juga bertambah. Jika bergantung pada gaji pokok GTT jauh dari kata cukup mbk, sangat kurang. Belum lagi kebutuhan setiap hari, kebutuhan sekolah yang kadang-kadang juga tidak tentu. Jadi 3 juta yang kami butuhkan setiap bulannya itu yang pasti-pasti saja termasuk sandang pangan. Apalagi jika ditanya ke GTT yang tidak memiliki SP, gaji yang dibawah satu juta. Sangat tidak cukup mbk” (Sumber informan FR: 18 November 2020).

Informasi yang dijelaskan oleh infroman FR diperkuat oleh pernyataan yang dijelaskan oleh informan ID sebagai berikut:

“...iya mbak, saya GTT tanpa SP. Gaji saya perbulan hanya 250 ribu. Kalau GTT seperti bapak FR lumayan 1 juta. Coba dibayangkan saja mbak, 250 untuk sandang pangan bagi keluarga mungkin paling irit buat beli lauk pauk sederhana setiap hari hanya cukup buat satu minggu. Sisanya perlu pemasukan dari pekerjaan lain mbk. Untuk kebutuhan perbulannya jika dibulatkan saya memiliki pengeluaran hampir 2 jt perbulannya. Selain itu saya juga memiliki dua anak yang masih balita mbk. Beruntung suami saya memiliki usaha sehingga untuk kebutuhan keluarga tidak bergantung kepada saya.” (sumber informan ID: 18 November 2020).

Dari hasil wawancara di atas, baik GTT yang memiliki Sp maupun yang tidak memiliki sama-sama tidak bergantung pada gaji pokok sebagai GTT untuk mencukupi kebutuhan pengeluaran keluarganya setiap bualan. Kebutuhan setiap bulan semua GTT yang rata-rata diatas 2 jt menjadikan semua GTT untuk melengkapi hidupnya dengan mencari sumber penghasilan yang berbeda. Akan tetapi keberlangsungan kinerja sebagai guru walaupun gaji pokok menjadi permasalahan yang dihadapi semua GTT, jarak tempuh dari domisili dengan sekolah yang relative jauh tidak menjadi hambatan untuk tetap mempertahankan

etos kerja sebagai guru tidak tetap GTT. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan MH sebagai berikut:

“saya sih tidak masalah walaupun setiap pergi mengajar ke sekolah lumayan jauh. 6 Km dari rumah ke SDN Cangkring 04. Dengan jarak yang lumayan jauh dengan tempat bekerja saya, semangat untuk tetap mendidik siswa adalah tanggung jawab saya. Saya tidak pernah mengeluh, karena niat dari awal memang mengajar, jadi kalau niatnya sudah tulus, tidak akan mempermasalahkan jarak.” (Sumber informan MH: 18 November 2020).

Pernyataan dari infroman MH selaras dengan pendapat yang diinformasikan oleh NA sebagai berikut:

“...benar mbak. Saya juga lumayan jauh antara rumah dengan sekolah. Butuh waktu 10 menitan untuk sampai ke sekolah. Tapi walaupun setiap kali saya mau pergi mengajar butuh waktu bersepeda 7 km, tidak membuat saya kendor. Sebab saya teringat anak didik saya yang saya khawatirkan siswa-siswa saya takut pulang sekolah tidak mendapat apapun. Itu yang setiap kali saya mengajar tetap semangat dan tulus walaupun tempat saya tinggal bisa dibilang lumayan jauh dengan sekolah, itu tidak masalah bagi saya mbk.” (Sumber informan Na: 18 November 2020).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa sebagai guru yang diberikan amanah untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa tetap melekat sebagai tanggung jawab moral semua pendidik. Jarak yang ditaksir jauh antara tempat kerja guru dengan tempat mengajar (sekolah) bukanlah alasan untuk mengurangi beban dan tanggung jawab untuk mencetak siswa yang pintar, cerdas, cakap dan berbudi luhur. Bahkan persoalan gaji pokok GTT yang di awal sudah peneliti dapatkan sangat jauh dari kata sempurna untuk melengkapi kebutuhan hidupnya juga tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi beban dan tanggung jawab sebagai guru. Persoalan kebutuhan materil jika diperhidungkan oleh setiap guru akan membuat banyak guru GTT termasuk honorer keberdaannya menjadi masalah itu sendiri. Mempertimbangkan gaji yang relative sedikit berarti juga merubah niat mengajar semua guru dari mengabdikan menjadi profesi.

Anggapan guru sebagai suatu pekerjaan tentunya sudah mempertimbangkan *profit oriented* (mengutamakan keuntungan). Paradigma matematis jika dijadikan sebagai cara pandang semua guru akan berpengaruh terhadap orientasi peserta didik. Guru yang sudah mempertimbangkan untung dan

rugi tidak akan mempertimbangkan level kognitif peserta didik. Mereka hanya mengajar sebagai formalitas yang diatur oleh sistem, tidak menjadi masalah jika peserta didik faham atau menguasai mata pelajarannya atau tidak faham. Sebab di otak guru sudah uang dan keuntungan. Sebab itulah urusan mengajar di sekolah dan urusan dapur keluarga harus dipisahkan. Sehingga PNS maupun honorer atau GTT dengan gaji pokok yang didapatkan signifikan jauh, tidak membuat GTT kehilangan visi yang mulia dengan berharap siswa dapat pintar dan sukses. Hal itu dijelaskan oleh informan EBP sebagai berikut:

“urusan mengajar, dan tanggungan hidup di rumah tidak bisa dicampur adukkan mbk. Saya gaji 250 ribu per bulan. Kebutuhan pengeluaran di rumah hampir sekitar 2 jt setiap bulan. Gaji itu memang tidak cukup jika dibuat kebutuhan pokok. Tapi gaji itu juga tidak menjadi alasan yang membedakan semangat mengajar saya sebagai GTT dan semangat guru-guru PNS. Kita sama-sama guru mbk, dengan gaji dan tunjangan berbeda, namun tujuan kita sama-sama untuk mendidik peserta didik agar pintar. Tidak jadi masalah gaji kecil, itu menjadi pemikiran tanggung jawab lain. yang terpenting niat tetap mengajar, mengabdikan untuk negara dan siswa.” (Sumber informan : EBP 19 November 2020).

Informasi yang dipaparkan oleh informan EBP juga dipertegas oleh informan SAI sebagai berikut:

“...saya walaupun memiliki gaji 1 jt dibanding EBP yang gaji perbulannya 250 ribu, sama-sama tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap hari dan setiap bulan. Sama-sama kurang mbk. Saya setiap bulan butuh kisaran 3 jt, lain tanggungan anak. Tetapi jika ditanya apakah dengan gaji yang memang tidak bisa melengkapi kebutuhan hidup membuat niat mengajar saya sebagai guru juga kendor? Tidak mbk. Sebab uang pasti diinginkan banyak orang, apalagi yang sudah berkeluarga. Tetapi semangat saya mengajar di sekolah jika sudah melihat anak didik saya, saya teringat ke anak sendiri yang semua orang tua menginginkan anaknya pintar, cerdas berprestasi. Itu yang selalu memotivasi saya agar tetap semangat mengajar layaknya mendidik anak sendiri. Bagai saya siswa di sekolah walaupun bukan darah daging saya mereka adalah anak saya juga mbk. Pasti sebagai orang tua atau guru tidak mau anaknya bodoh. Makanya tidak menjadi masalah dalam tugas guru saya dengan gaji yang tidak cukup jika dibandingkan dengan pengeluaran saya setiap bulannya.” (Sumber SAI: 19 November 2020).

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa sebagai GTT tidak sepatutnya mempermasalahkan gaji pokok yang diberikan negara. Semangat

mengajar harus tetap terpatri walau dengan gaji di bawah UMR. Kesungguhan mengabdikan diri di sekolah bagi para GTT di SDN Cangkring 04 benar-benar patut diapresiasi. Selain kebutuhan pokok yang sudah jelas-jelas sangat kurang, semangat mengajar tetap prioritas utama bagi semua guru. Semangat mengajar yang tidak pernah kendor dari semua GTT disaksikan oleh guru lain yang berstatus ASN di sekolah SDN Cangkring 04. Sebagai mana yang di paparkan oleh informan YP sebagai berikut :

“kami melihat dan menyaksikan sendiri kinerja dari GTT yang bertugas di lembaga kami. Baik GTT yang ber SP atau tidak, maupun guru yang sudah PNS semangat mereka sama. Tanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya saya ketahui baik-baik. Antusias mereka para GTT dalam merencanakan rancangan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran setiap rapat yang di adakan sekolah sama-sama antusias. Itu sudah menjadi indikator kuat bahwa walaupun dengan upah gaji setiap bulannya kecil tanggung jawab mengajar GTT besar untuk siswa di lembaga ini. Apalagi jarak, bukan masalah sama sekali. Mungkin motivasi dari setiap GTT berbeda tapi pengamatan saya mbk, semua GTT yang kadang-kadang mengeluh tidak mengurangi semangat mereka. Mungkin mereka mengeluh seketika waktu itu memang krisis ekonomi karena banyak kebutuhan yang mendesak tapi tugas-tugas mereka jarang saya temukan teledor atau ditinggalkan begitu saja dengan sengaja dan terang-terangan.” (Sumber informan Yp: 19 november 2020).

Kutipan penjelasan di atas menggambarkan bahwa gaji pokok yang didapatkan oleh semua GTT sangat kurang jika dibandingkan dengan pengeluaran bulanan. Namun hal itu tidak sama sekali membuat GTT yang mengabdikan diri di SDN Cangkring 04 meninggalkan tanggung jawabnya. GTT tidak menganggap mengajar sebagai pekerjaan maupun profesi layaknya usaha atau bisnis pada umumnya, melainkan menjadikan kegiatan mengajar sebagai ekspresi abdi negara dengan cara mencetak kognitif siswa mencapai level maksimum. Dengan menjadikan kecerdasan, kepintaran dan prestasi yang diperoleh sebagai impian semua GTT, hal ini menjadikan upaya belajar dan mengajar di sekolah sebagai pengabdian yang diniatkan dengan tulus.

Upah yang berkonotasi pada hitungan matematis adalah urusan matematis. Kalkulasi kehidupan dalam rumah tangga yang dialami oleh semua guru termasuk GTT di SDN Cangkring 04 tetap menjadi masalah, tapi bukan masalah lembaga

atau sekolah. Jika memang gaji pokok tidak mencukupi pembekalan domestik, banyak cara untuk menutupi kekurangan yang dilakukan oleh GTT. Bagaimana GTT memilih cara dalam berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi hal penting untuk dikaji dan difahami lebih jauh.

4.1.4 Strategi Untuk Memenuhi Kebutuhan dan Memecahkan Masalah

Dalam fokus permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Persoalan strategi bertahan hidup GTT dalam memenuhi kebutuhan keluarganya yang relatif tidak seragam menghasilkan cara yang beragam pula. Berbagai upaya yang dilakukan oleh GTT untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beragam pekerjaan lain juga dilakukan untuk menambah sumber penghasilan bulanan agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi, salah satu diantaranya adalah yang dilakukan oleh informan Fr sebagai berikut.

“kalau saya mbk, sebagai kepala keluarga selain bekerja sebagai guru tidak tetap di SDN Cangkring 04 juga menjadi BPD di Desa. Jika hanya ketergantungan pada gaji pokok sebagai GTT yang hanya satu juta setiap bulan sangat tidak cukup mbk untuk pengeluaran bulanan. Apalagi masa pandemi sekarang, semua akses semakin sulit. Saya pengeluaran setiap bulannya sekitar 3 juta, lain kebutuhan yang tak terduga. Tentunya saya harus mencari penghasilan lain, begitu cara saya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya setiap bulannya. Dan disini untungnya saya juga dibantu oleh istri yang juga bekerja sebagai GTT di SD Cangkring 1 mbak, meskipun gaji istri saya 700rb tapi itu sangat membantu.” (sumber informan Fr: 18 November 2020).

Informasi yang peneliti dapatkan dari informan Fr juga senada dengan penegasan yang informasikan oleh informan Mh sebagai berikut:

“...jadi dengan gaji pokok satu juta rupiah sebagai GTT jika saya hanya memiliki pekerjaan itu saja pasti tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mbk. Anak saya dua-duanya masih balita, tentunya pengeluaran setiap bulannya besar, paling tidak sebulan 3jt rupiah. Saya selain menjadi GTT juga bertani. Lahan saya tidak banyak, terkadang saya juga masih bekerja sebagai buruh tani untuk orang lain untuk melengkapi kekurangan ekonomi. Pokok semua usaha termasuk istri yang juga berjualan. Iya lumayan lah jika dikumpulkan dari semua hal yang dikerjakan saya juga istri saya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (informan Mh: 19 November 2020).

Hasil wawancara di atas menginformasikan bahwa upaya yang dilakukan oleh GTT di sekolah ini dengan gaji yang sedikit menuntut mereka untuk membagi tenaganya dengan mencari usaha sampingan. dengan demikian potensi yang dimiliki oleh GTT seperti waktu kosong selain mengajar dikelola sebagai upaya yang berpotensi menghasilkan uang. Menggunakan potensi tersebut membuat GTT cukup menutupi tekanan ekonomi dalam kehidupan keluarganya.

Dari data di atas juga dapat diketahui pembagian peran kolektif antara suami sebagai tulang punggung keluarga dengan istri yang selain menjadi ibu rumah tangga turut aktif bekerja untuk mendapatkan penghasilan dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini di maksudkan jika GTT adalah suami maka istri di tuntut untuk ikut mencari solusi perekonomian yang menekannya dengan mengoptimalkan segala potensinya. Jika GTT adalah wanita maka gaji GTT adalah upaya kolektif dari istri untuk membantu mengurangi beban suami yang bekerja menafkahi keluarganya. Peran ganda dimaksudkan sebagai upaya kompromi GTT baik perempuan maupun laki-laki dengan pasangan keluarganya masing-masing, hal demikian diverifikasi sebagai upaya masyarakat tidak mampu untuk terus *survive* dalam bertahan hidup. Seperti hasil wawancara yang di dapatkan dari informan Ebp sebagai berikut.

“...benar mbk, saya sebagai istri yang kebetulan menjadi GTT di sekolah secara tidak langsung bisa dikatakan membantu beban suami saya yang diluar sana bekerja sebagai *leasing*. Iya mau gimana lagi mbk, walaupun sedikit gaji yang didapatkan 250 ribu perbulan, minimal bisa meringankan suami saya yang berkerja sebagai *leasing*. Lumayan lah, kurang lebih 2,5jt dari semua penghasilan jika dikumpulkan dengan gaji suami saya. Itu sudah sedikit dicukup-cukupkan mbk. Dari pada saya tidak membantu sama sekali hanya diam di rumah kan lebih baik mengajar.” (sumber Ebp: 18 November 2020)

Informasi yang di dapatkan dari informan Ebp juga dipertegas oleh informan Id sebagai berikut:

“begitupun saya mbk, saya juga istri yang bisa dikatakan membantu suami saya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Suami saya memiliki usaha home industri tahu, meskipun kecil-kecilan tapi juga lumayan menghasilkan mbak, sebulan kurang lebih penghasilan bersihnya sekitar 1.5jt ditambah gaji saya 250 ribu, padahal kebutuhan setiap bulan gak

tentu, kadang juga bisa sampai 2jt perbulan” (sumber informan Id: 19 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menginformasikan bahwa istri yang bekerja sebagai GTT juga merupakan bagian dari upaya untuk bertahan hidup. Kesalingan yang digerakkan oleh kesadaran akan minimnya pendapatan keuangan membuat mereka untuk bergerak aktif membantu mendapatkan penghasilan setiap bulannya. Selain perekonomian yang bergantung pada pendapatan suami serta penghasilan sebagai GTT, tuntutan kebutuhan masih menuntut sebagaian GTT wanita untuk mencari usaha sampingan selain mengajar. Seperti data yang didapatkan dari informan Sai sebagai berikut.

“...kebutuhan perbulan saya relatif besar mbk, sebab saya memiliki 2 anak dan ada yang sudah kuliah. Saya GTT dengan Sp yang mendapatkan gaji 1 juta setiap bulan. Sedangkan suami saya bekerja dibidang jual beli mobil yang penghasilan perbulannya tidak menentu, kadang 2,5jt kadang juga bisa lebih, namun saya juga aktif berjualan online mbak, seperti kosmetik dan skincare. Tap yang namanya berjualan apalagi di online rezekinya angin-anginan mbk. Kadang-kadang kalau lagi mujur banyak pembeli. Tapi kalau lagi sepi pelanggan iya hanya bergantung sama gaji pokok, sisanya kadang saya cari pinjaman mbk untuk memenuhi kebutuhan.” (sumber informan Sai :19 November 2020).

Informasi yang didapatkan dari informan Sai juga diperkuat oleh data wawancara dari informan Na sebagai berikut:

“saya memiliki 2 anak mbk. Gaji pokok saya sebagai GTT satu juta. Penghasilan dari pekerjaan sampingan saya dan suami sebagai peternak ayam lumayan lah. Satu bulan sekitar 2,8 jt. Tapi kebutuhan setiap bulan minimal tiga juta, karena saya juga tinggal bersama orang tua saya mbak, sehingga saya juga memenuhi kebutuhan mereka. Maka dari itu jika saya hanya bergantung dari penghasilan ternak ayam suami saya pastinya tidak cukup, maka dari itu saya bekerja untuk menambah penghasilan dan membantu mencukupi kebutuhan keluarga saya. Kalau masih tidak cukup pastinya mengurangi beberapa pengeluaran setiap bulannya” (Sumber informan Na: 19 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas, dapat diinformasikan bahwa upaya GTT baik sebagai suami maupun istri semua relative tidak bergantung dengan gaji GTT. Upaya lain yang dilakukan untuk menutupi kekurangan dengan kerja kolektif antara suami dan istri. Kesadaran akan tekanan

ekonomi menggerakkan untuk mencari cara bertahan dari tekanan ekonomi. Solusi yang didapatkan dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki sebagai sarana untuk menghasilkan materi. Dengan berjualan kosmetik dan skincare online, bertani, bekerja sebagai BPD dan lain sebagainya adalah strategi yang dijadikan upaya GTT dalam bertahan hidup bahkan untuk keluar dari zona miskin menuju kesejahteraan ekonomi keluarga.

Akan tetapi dalam kenyataannya tentunya juga tuntutan ekonomi dan kebutuhan manusia tidak sedikit yang masih serba kekurangan. Sebagai jalan keluar GTT ketika menghadapi situasi demikian, tentunya GTT juga melakukan upaya-upaya yang lain, salah satunya dengan menyesuaikan antara pemasukan dengan pengeluaran, yakni dengan meminimalisir pengeluaran agar tetap cukup, maupun mengurangi mutu makan demi keberlangsungan hidup. Hal ini dilakukan GTT untuk mengatasi situasi dan kondisi ketika penghasilan yang didapatkan tidak sesuai ekspektasi. Sebagaimana yang di jelaskan oleh informan Mh sebagai berikut.

“...yang namanya kehidupan dalam rumah tangga mbk, rezeki tidak nentu. Terkadang cukup, terkadang lebih dan juga kurang. Kalau gaji yang pasti saya dapatkan setiap bulan hanya dari sekolah. Upah sebagai GTT 1 juta itu saja. Sisanya pekerjaan lain saya kan sebagai petani mbk, namanya bertani mbk, biasanya saya juga tanam jagung atau padi, jarang sayuran. Jadi penghasilan saya untuk panen tiga bulan satu kali. Selama belum panen justru kalau petani banyak pengeluaran, mulai dari *manhjek*, bersihkan rumput, kemudian beli pupuk, sampai panen butuh uang untuk nyuruh orang. pastinya jika hanya bergantung pada gaji bulanan GTT sering kurangnya mbk. Ya caranya selagi belum panen saya minimalisir pengeluaran, irit-irit uang mbk. Kalau pengen sesuatu tapi uang tidak cukup ia ditahan dulu nunggu kalau sudah ada rezeki...” (Sumber informan Mh: 19 November 2020).

Penjelasan yang disampaikan informan Mh juga diperkuat oleh data wawancara dari informan Id.

“...apalagi saya GTT yang tidak memiliki SP mbk, gajinya hanya 250 ribu setiap bulan. Sedangkan suami saya penghasilannya juga tidak banyak. Kebutuhan pokok setiap hari sampai gajian semua sering kekurangan. Paling sering buat beli susu anak saya yang paling kecil. Kalau sudah dirasa persediaan uang menipis, saya irit-irit untuk buat susu anak saya

yang paling kecil, biasanya 5 hari saya cukup cukupkan satu minggu. Termasuk lauk pauk untuk dimakan setiap hari saya beli ala kadarnya mbk. Jadi intinya dalam rumah tangga saya kalau ditanya sering kekurangan dan cara untuk mengatasi itu saya minimalisir pengeluaran, semuanya di irit-irit untuk beli susu, lauk pauk, apalagi barang-barang yang tidak penting pasti tidak memaksa untuk beli walau pengen.” (sumber informan Id : 19 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa cara GTT dalam upaya bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dari kekangan ekonomi mereka membiasakan pola hidup hemat. Kebiasaan hidup hemat lumrahnya di lakukan oleh masyarakat ekonomi rendah dalam mengatur penghasilan yang relatif kecil. Dengan meminimalisir pengeluaran GTT memprioritaskan kebutuhan pokok seperti sandang pangan dari pada kebutuhan sekunder lainnya. Pola hidup hemat dalam hal ini menjadi solusi bagi GTT dalam bertahan hidup. Mereka harus cermat dan terbiasa memilah dan memilih dengan cermat kebutuhan primer dan sekunder. Seperti yang di katakan oleh informan Ebp sebagai berikut.

“...kalau saya mbk, meminimalisir pengeluaran dengan cara mencatat kebutuhan yang harus dibeli, mencatat tagihan atau cicilan yang harus dibayar, kemudian mencatat keinginan saya juga suami saya untuk membeli barang. Semua hal yang butuh pengeluaran uang saya catat dibuku mbk, untuk membagi-bagi arah uang keluar supaya tidak boros. Jika ada sisa uang maka baru saya beli barang-barang keinginan saya dan suami.” (sumber informan Ebp:19 November 2020).

Penjelasan yang dipaparkan oleh informan Ebp diperkuat oleh pemaparan dari informan Sai.

“biasanya saya membeli kebutuhan dengan memanfaatkan promo atau diskon maupun voucher yang ada di e-commerce mbak, ini sangat membantu mengurangi pengeluaran keuangan berlebihan. Ya saya kan juga berjualan di e-commerce mbak, jadi saya lumayan mengikuti promo-promo yang diberikan. Disisi lain saya juga antisipasi kebutuhan dadakan, saya pasti nyimpan persediaan minimal 100 ribu mbk setiap bulan” (Sumber informan Sai: 19 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa perekonomian yang dialami GTT tergolong kurang sejahtera, karena masih sering menghadapi situasi dan kondisi kekurangan pemasukan. Upaya *survive* dari

kondisi ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka mengupayakan untuk berhemat. Meminimalisir pengeluaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan primer. Pemasukan dan pengeluaran yang timpang membuat GTT berfikir tentang kebutuhan primer yang pokok seperti sandang pangan yang harus lebih diprioritaskan dari pada kebutuhan sekunder yang masih bisa ditanggalkan.

Beragam cara hemat yang dilakukan membentuk sebuah kebiasaan bertahan hidup untuk tidak boros dalam pengeluaran. Pola hidup yang serba minimalis menjadi sebuah kebiasaan dalam keluarga GTT. Ekonomi yang dihasilkan tidak menentu setiap bulannya. Dengan pendapatan yang terbatas menuntut mekanisme bertahan hidup untuk berfikir cerdas. Walaupun dengan sandang pangan yang alakadarnya dalam rumah tangga GTT sudah lebih cukup. Walaupun sebenarnya masih banyak potensi sosial yang dapat dioptimalkan sebagai jalan keluar dari situasi ini. Sebagai masyarakat yang terikat dengan interaksi sosial seperti lingkungan sekitar, relasi formal dan bahkan kelembagaan yang hadir untuk memikirkan nasib dari banyak hajat hidup rakyat Indonesia. Sebagai makhluk sosial yang berdampingan dengan makhluk sosial lainnya tentunya saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Setiap masyarakat tentunya memiliki keluarga ataupun kerabat yang tidak akan menutup mata jika saudaranya sedang dilanda krisis ekonomi. Dan kehadiran lembaga-lembaga negara yang memberikan banyak program sosial sebagai bantuan untuk orang yang tidak mampu bahkan adanya lembaga formal seperti koperasi dan bank yang menyediakan jasa pinjam baik dengan jaminan atau tidak juga bisa dijadikan sebagai jalan keluar untuk mengatasi situasi ini. Begitupun berdasarkan hasil wawancara dari informan Fr sebagai berikut.

“...kalau selama ini mbk, saya sering mendapat bantuan program pemerintah. Dengan mendapat bantuan dari pemerintah bisa saya jadikan sebagai tambahan untuk bertahan hidup. Bantuan itu bisa berbentuk sembako atau bantuan langsung tunai (BLT). Sebenarnya banyak bantuan dari desa untuk rakyat yang tidak mampu, hanya saja kendala yang terjadi kurangnya informasi atau sosialisasi yang menyeluruh, sehingga membuat bantuan itu tidak terdengar kepada semua masyarakat. Masyarakat yang

tidak mengetahui pastinya tidak mendapat bantuan ini.” (Sumber informan Fr: 20 November 2020).

Informasi yang didapatkan dari informan Fr dipertegas dengan pernyataan dari informan Mh.

“benar mbk, saya sebagai petani atau rakyat yang tergolong kelas bawah sering mengalami kondisi yang demikian. Apalagi masa corona seperti sekarang, susah mbk mendapatkan penghasilan lebih. Untung kemarin saya beberapa kali mendapat bantuan dari desa selama pandemi, terkadang bantuan dari Desa juga berbentuk sembako. Alhamdulillah lumayan bisa buat tambahan stock dirumah. Sebenarnya bantuan untuk masyarakat banyak, tapi yang disayangkan kurang meratanya bantuan itu mbk.”. (sumber informan Mh: 20 November 2020).

Begitupun yang dikatakan oleh informan Sai sebagai berikut:

“kalau saya mbk kan lumayan aktif di sosial media, jadi sering mendapat informasi. Tapi yang disayangkan masyarakat yang tidak menguasai internet, pastinya tidak tau cara mendaftarkan diri untuk mengajukan bantuan seperti gratis pembayaran listrik yang sekarang diberikan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, dalam ini bisa disimpulkan bahwasanya potensi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan hadirnya negara dalam bentuk program bantuan untuk rakyat miskin cukup membantu mengatasi krisis ekonomi GTT. Dengan gaji yang tidak begitu besar dari hasil bekerja GTT dibanding pengeluaran setiap bulannya yang relatif banyak, selain meminimalisir pengeluaran, dengan memanfaatkan peluang jaringan pengaman sosial dari pemerintah bisa membantu menyambung hidup. Hanya saja untuk beberapa rakyat kurang bisa mengoptimalkan bantuan ini. Bagi GTT yang mendapatkan bantuan dari negara baik berupa BLT, sembako, listrik gratis selama beberapa bulan juga sudah cukup bisa mengurangi beban pengeluaran bulanan.

Dengan memanfaatkan relasi yang dimiliki GTT selain untuk mencari bantuan dari pemerintah, GTT juga bisa mendapatkan peluang bantuan yang lain. Salah satunya dengan jasa peminjaman dari lembaga formal seperti koperasi dan bank, mengikuti arisan, ataupun meminjam uang kepada keluarga juga dilakukan oleh GTT. Seperti yang di jelaskan oleh informan Na sebagai berikut.

“... benar mbk, gali lobang tutup lobang atau cari hutang untuk menutupi kekurangan sering saya lakukan mbk. Namanya juga hidup di Desa ya mbk. Mencari pinjaman uang hampir semua pernah dialami oleh orang-orang saya rasa. Saya sering jika memang banyak tuntutan pengeluaran ini dan itu, sering mencari pinjaman. Ke orang tua, ke saudara, ke tetangga sudah pernah saya lakukan mbk.” (sumber informan Na:19 November 2020).

Informasi yang dipaparkan oleh informan Na diperkuat oleh penjelasan dari informan Nh.

“...benar mbk, namanya juga berkeluarga anak saya pernah sesekali pinjam uang kesaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang kurang.” (sumber informan Nh: 20 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dari informan, bisa dipahami bahwa hutang pihutang menjadi hal yang biasa bagi masyarakat desa, hal ini juga dilakukan oleh GTT untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Cara bertahan hidup GTT juga dilakukan dengan mencari pinjaman keluarga, saudara atau tetangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Begitupun yang dialami oleh informan Id.

“saya juga demikian mbk. Gaji yang bisa dibilang sedikit dari hasil mengajar sering saya kekurangan mbk. Jadi saat kebutuhan sudah mendesak terpaksa saya mencari pinjaman ke keluarga bahkan tetangga di rumah. Mau gimana lagi mbk jika penghasilan suami sedang minim, ya terpaksa saya pinjam uang dulu. Biasanya kalau uang untuk membeli susu anak saya yang kecil kurang saya ngubungi saudara untuk pinjam uang dulu...” (sumber informan Id:19 november 2020).

Penjelasan dari informan Id juga diperkuat oleh pemaparan dari informan A sebagai berikut:

“...benar mbk. Adik saya pernah pinjam uang untuk untuk membeli susu. Apalagi rumah saya kan dekat, jadi kalau butuh apa-apa minta bantuan ke saya.” (sumber informan A: 20 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas memang benar bahwa GTT memanfaatkan relasi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya jika pendapatannya kurang yakni dengan cara meminjam uang kepada keluarga. Tidak hanya mencari pinjaman kepada keluarga saja bahkan meminjam uang terhadap

lembaga formal dengan jaminan juga dilakukan oleh GTT. Seperti yang dijelaskan oleh informan Sai sebagai berikut.

“ iya mbk, saya juga pernah cari pinjaman uang. Bahkan saya pernah pinjam uang ke koperasi. Mau cari pinjam ke saudara dan tetangga jumlahnya terlalu besar, tidak memungkinkan. Jadi terpaksa saya meminjam uang koperasi dengan jaminan BPKB” (sumber informan Sai:19 november 2020).

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan di atas dapat dimengerti bahwa GTT juga memanfaatkan relasi sosial untuk menyambung hidupnya. Dengan demikian upaya bertahan hidup GTT yang menjadikan potensi sosial seperti ikatan saudara, bahkan lembaga formal, hingga mencari program bantuan pemerintah untuk masyarakat tidak mampu juga dimanfaatkan sebagai upaya bertahan hidup. Begitupun dengan mengikuti arisan juga merupakan upaya memenuhi kebutuhan keluarga dalam memanfaatkan jaringan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh informan Sai sebagai berikut:

“ selain menyisihkan uang 100 ribu perbulan untuk keperluan mendadak, saya juga mengikuti arisan mbak, lumayan uang hasil arisannya bisa dipakai untuk kebutuhan keluarga yang membutuhkan uang dengan jumlah besar seperti renovasi rumah, ya sebenarnya sama saja seperti menabung, tetapi kalau arisan anggap saja menabung bersama teman-teman.” (sumber informan Sai:19 november 2020).

Dari pernyataan diatas sebagai makhluk sosial yang berhubungan satu sama lain tentunya banyak memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder, dalam hal ini arisan menjadi salah satu opsi yang bisa dilakukan untuk mengcover kebutuhan dalam jumlah besar, namun tentunya juga dengan cara menyisihkan uang untuk membayar iuran arisan tersebut dalam waktu yang telah disepakati oleh anggota arisan itu sendiri. Keadaan perekonomian yang tidak menentu menuntut GTT untuk mengantisipasi suatu kemungkinan-kemungkinan yang berpotensi saat krisis ekonomi melandanya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian penting di dalam sebuah penelitian ilmiah yang memiliki orientasi untuk mensistematiskan secara dialogis antara data dan

fakta yang didapatkan dari wawancara maupun observasi di lapangan dengan kajian teoritis secara faktual agar terbangun secara koheren di dalamnya. Sub pembahasan ini secara lebih detail memaparkan sebuah analisa dari data dan fakta di lapangan dengan tela'ah teori yang relevan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang ilmiah berdasarkan pada ketentuan yang berlaku. Peneliti mencoba menguraikan sebuah analisa dari strategi bertahan hidup GTT di SDN Cangkring 04 dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai guru tidak tetap (GTT) yang dapat diangkat oleh pemerintah daerah dan pemerintah provinsi berdasarkan (UU ASN : 05:2014) berbeda dengan guru PNS atau PPPK yang secara *de jure*. Tentunya besaran gaji yang disesuaikan berdasarkan *Grading* oleh negara dan jaminan pengaman sosial seperti beragam tunjangan dan upah pensiunan yang didapatkan (UU ASN: Pasal 79,101 :2014). Berbanding terbalik dengan GTT dengan gaji minimum dan tiadanya jaminan sosial yang diberikan negara menuntut GTT untuk lebih survive dalam bertahan hidup.

Guru tidak tetap di SDN Cangkring 04 dengan varian gaji yang didapatkan setiap bulannya mulai 250-1 juta rupiah tergolong sedikit. Penghasilan yang relatif sedikit ini jika digunakan untuk biaya hidup GTT jauh dari kata cukup. Kehidupan sosial ekonomi yang terus dinamis menuntut individu maupun keluarga untuk siap menghadapi situasi apapun. Regulasi ekonomi dalam kehidupan masyarakat semakin banyak menuntut keinginan. Disisi lain manusia yang unik tentunya menggambarkan suatu fakta sosial yang tidak seragam, terutama dalam urusan ekonomi rumah tangga, dan pastinya cara yang digunakan untuk beradaptasi dengan tekanan ekonomi juga beragam.

Strategi yang dilakukan GTT sebagai masyarakat yang tergolong ekonomi rendah, menjadikan GTT lebih aktif dalam mencari jalan keluar dari masalah perekonomian keluarganya. *Survive* dalam hal ini merupakan kemampuan dari segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya (Suharto: 2003). Kenyataan yang dialami GTT SDN Cangkring 04 dengan upah pokok sebagai guru yang jauh dari kata cukup tentunya menjadi masalah jika kebutuhan keluarganya tidak tercukupi. Akan tetapi problem internal dari keuangan keluarga

mereka tidak mempengaruhi tugas pokok dan fungsi sebagai guru untuk mendidik murid. GTT berhasil menakar secara profesional sebagai seorang guru dan sebagai anggota keluarga. Serumit apapun kondisi ekonomi GTT tidak merubah profesionalitas sebagai guru yang bertanggung jawab secara moril untuk mencerdaskan anak didik, membentuk nilai-nilai luhur kepada siswa dan mengembangkan keterampilan dari bakat yang dimiliki anak didiknya (Djamarah, 37:2000).

4.2.1 Profesionalitas kerja sebagai GTT SDN Cangkring 04

Profesionalisme kerja merupakan suatu konsep tentang bidang pekerjaan, dalam artian lain adalah pandangan yang menganggap bidang pekerjaan tertentu sebagai bentuk pengabdian dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Keahlian yang terus-menerus diperbaharui berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan. Abudin Nata (2001), mengatakan bahwa seorang profesional harus memiliki etos kerja yang maju antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada aturan dan keilmuan tertentu.

Secara sederhana profesionalisme adalah perilaku, cara dan kualitas yang menjadi suatu profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standard teknis atau etika suatu profesi yang dijalaninya. Standard kerja GTT di SDN Cangkring 04 berdasarkan pedoman yang dibuat sekolah *“Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan.”* (Informan Hm: 17 november 2020), menjadi prinsip etos kerja GTT. Dengan etika mengajar sebagaimana ketentuan tersebut dapat dijalankan dengan baik sebagaimana mestinya.

Profesionalitas GTT juga terbukti dengan tidak melibatkannya permasalahan pribadi ke dalam urusan sekolah. Walaupun perekonomian rumah tangga sering dilanda krisis ekonomi dan gaji pokok sebagai GTT yang relatif kecil hal itu tidak mengganggu untuk tetap profesional dalam menjalankan tugasnya, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran tetap dikerjakan dengan maksimal. Walaupun beragam masalah yang dialami oleh

GTT, sebagai seorang guru untuk mendidik siswanya agar lebih cerdas, berprestasi, berbudi luhur, cakap dan berilmu tetap menjadi beban tanggung jawab GTT yang diprioritaskan di sekolah. Sebab guru adalah pendidik yang profesional tanpa terkontaminasi dengan problem domestik. (Djamarah, 23:2000),

Permasalahan yang dialami GTT beragam, terlebih-lebih dalam persoalan ekonomi. Dengan sedikitnya penghasilan yang didapatkan menjadikan GTT lebih giat lagi untuk memperoleh tambahan uang. Memanfaatkan waktu yang tersisa semaksimal mungkin untuk menghasilkan pemasukan. Sebagai GTT di SDN Cangkring 04, jam kerja yang dimiliki hanya 24 jam dalam satu minggu. GTT memiliki sedikit banyak waktu untuk bekerja diluar jadwal yang diberikan dari sekolah. Membiasakan diri dengan banyak aktifitas adalah keseharian GTT, selaras dengan kedisiplinan dalam bekerja yang juga menjadi representasi dari *manage* waktu dengan sebaik mungkin, sebagai seorang profesional yang baik pula (Abudin Nata, 2001).

Beban kerja meskipun dengan waktu yang dapat dikatakan lumayan sedikit selama seminggu tetap dianggap tidak seimbang jika dikaitkan upah kerja GTT yang didapatkan, hal ini yang memicu terjadinya masalah ekonomi rumah tangga. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kerja GTT di SD Negeri Cangkring 04, mereka tetap konsisten hingga saat ini karena tidak merasa tertekan dan dikekang oleh kontrak kerjanya. Sehingga GTT dapat tetap menjaga etos kerjanya dengan baik, dengan kondisi ekonomi seperti apapun.

Disisi lain, jarak tempuh tempat kerja yang relatif jauh, juga tidak merubah motivasi bekerja GTT. Sebagai seorang guru yang tetap semangat untuk mendidik siswa-siswanya karena mereka menganggapnya sebagai anak sendiri. Layaknya orang tua yang juga berharap banyak anaknya dapat berprestasi, berakhlak mulia, dan menjadi orang sukses, demikian juga cara pandang GTT dalam mengajar di sekolah. Sebab sebagai guru berkewajiban membina murid baik secara individu di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah.2010). Beban yang dimiliki harus dikerjakan dengan ikhlas walau beragam persoalan yang dihadapinya. Dengan

demikian orientasi kerja sebagai GTT adalah abdi luhur dengan tulus dan ikhlas berdasarkan motivasi dan etos kerja.

Sudah jelas, bahwa persoalan tekanan ekonomi yang dialami GTT SD Negeri Cangkring 04 tidak ada sangkut pautnya dengan hasil pembelajaran di sekolah. Pengklasifikasian masalah ini diperkuat dengan adanya niat yang baik dari setiap GTT, bahwa dalam menjalankan tugasnya tidak menjadikan pekerjaannya sebagai profesi, melainkan abdi negara dengan cara transfer *knowledge*. GTT tidak berbisnis dalam mengajar, atau tidak mementingkan seberapa besar nominal penghasilan dari kerjanya. Oleh karena itu diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar, sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas (Aziz, 2003).

Profesionalitas seorang GTT di SDN Cangkring 04, dapat dipahami secara bersama berdasarkan fakta-fakta sosial yang disaksikan langsung oleh jajaran guru lainnya, bahwa etos kerja yang tetap dipegang secara konsisten dapat dipertahankan hingga sekarang. Kedisiplinan inilah yang menjadikan beragam tekanan yang dialami secara individu dari setiap GTT tidak mempengaruhi motivasi dalam mengajar. Permasalahan yang terjadi terutama tekanan ekonomi adalah sebuah tantangan bagi setiap keluarga untuk dihadapi. Setiap manusia adalah unik dengan masalahnya masing-masing, tidak seragamnya masalah yang dihadapi membuat upaya bertahan hidup *survive* juga beragam, untuk mencapai hidup sejahtera yang diimpikan oleh semua GTT di SDN Cangkring 04.

4.2.2 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Setiap individu maupun keluarga tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dalam hal ini GTT di SD Negeri Cangkring 04 pun juga memiliki kebutuhan masing-masing yang berbeda. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, meskipun mereka berada dalam satu lingkup profesi yang sama, maupun gaji yang relatif sama, namun kebutuhan keluarga mereka tentunya berbeda-beda, dan pengeluaran setiap bulan pun berbeda. Seperti yang telah dijelaskan oleh informan FR bahwa beliau memiliki 2 orang anak yang masih

bersekolah TK dan balita dengan pengeluaran perbulannya sekitar 3jt rupiah. Hal ini juga selaras dengan informan MH yang juga memiliki 2 orang anak yang masih sama-sama balita dengan pengeluaran perbulannya sekitar 3jt. Sama juga dengan informan ID yang juga sama-sama memiliki dua anak balita yang kebutuhan susunya harus dipenuhi, beliau mengatakan pengeluaran perbulannya sekitar 2jt rupiah sehingga pekerjaan beliau sebagai GTT dapat membantu meringankan beban suami. Tidak jauh berbeda pula dengan informan EBP yang juga memiliki 1 anak balita, menurutnya dengan beliau ikut bekerja maka juga sedikit membantu beban suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang diperkirakan sekitar 2jt perbulan. Sedangkan untuk informan NA sendiri memiliki kebutuhan keluarga yang setiap bulannya sekitar 3jt rupiah dikarenakan beliau memiliki 2 orang anak dan juga tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, sehingga kebutuhan keluarga yang diperlukan cukup banyak. Tidak jauh berbeda dengan informan NA, informan SAI juga memiliki kebutuhan keluarga yang cukup besar dikarenakan beliau memiliki 2 orang anak yang salah satunya sudah berkuliah, sehingga biaya yang dibutuhkan pun cukup besar sekitar 3jt. Dari sini dapat kita mengerti bahwa setiap GTT memiliki kebutuhan keluarga yang berbeda, maka dari itu cara mereka untuk bisa *survive* pun berbeda satu sama lain.

a. Strategi Aktif sebagai Strategi GTT dalam bertahan hidup

Strategi bertahan hidup merupakan upaya bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya (Suharto, 2003). Kehidupan GTT di SDN Cangkring 04 sampai dengan penelitian ini dilakukan (2020) dengan upah gaji yang relatif kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup keluarganya menjadi masalah tersendiri. Snel dan Staring menjabarkan juga bahwa strategi bertahan sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Termasuk guru dengan upah kecil menjadi kelas sosial yang rentan akan krisis ekonomi, disisi lain GTT merupakan pekerja yang memegang teguh etos kerjanya, tidak pernah menyerah dalam situasi dan kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Guru akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga keberlangsungan hidup keluarganya. Dalam menghadapi kekangan ekonomi GTT mendahulukan keselamatan “*Safety First*” untuk bertahan hidup. Namun mekanisme bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda perekonomian keluarganya ada beragam cara yang dilakukan oleh GTT ditahun (2019-2020), diantaranya strategi aktif sebagai cara bertahan hidup.

Strategi aktif merupakan bagian dari konsep bertahan hidup *Coping Strategy*, yang sering digunakan oleh masyarakat kelas bawah yang tergolong miskin dalam menjalani hidup sehari-hari. Begitupun dengan GTT dituntut untuk mencari cara agar kehidupan keluarganya sejahtera salah satunya menggunakan strategi aktif. Menurut Suharto (2003) strategi aktif merupakan cara bertahan hidup dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki oleh GTT yang dijadikan sebagai sarana dalam mendapatkan pemasukan ekonomi memaksimalkan waktu diluar jam mengajar untuk mendapatkan penghasilan tambahan, seperti yang dilakukan oleh informan FR, beliau melakukan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan lain sebagai BPD di kantor desa. Begitu juga dengan informan MH, beliau juga melakukan strategi aktif dengan menambah pekerjaan lain yakni bertani. Selaras dengan informan SAI, meskipun beliau seorang istri namun beliau juga memiliki pekerjaan tambahan yakni berjualan online baik kosmetik maupun skincare, hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan demi membantu suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Kehidupan keluarga GTT di SD Negeri Cangkring 04 baik suami maupun istri saling bekerja sama, dalam artian mereka bekerja kolektif untuk sama-sama mendapatkan penghasilan. Jika istri yang menjadi GTT suami juga mencari penghasilan lain dengan bekerja di luar, hal ini selaras dengan informan GTT wanita. Infroman SAI selain bekerja sebagai GTT dan jual beli online, suami

beliau juga bekerja jual beli mobil. Informan NA selain memiliki penghasilan dari gaji GTT, suami beliau juga memiliki usaha ternak ayam. Informan ID pun juga, selain memiliki penghasilan dari GTT, suami beliau juga memiliki usaha home industri tahu. Begitupun dengan informan EBP, selain memiliki penghasilan dari bekerja sebagai GTT, suami beliau juga bekerja di kantor leasing. Sedangkan jika suami yang menjadi GTT, istri selain menjadi ibu rumah tangga juga membantu suami dengan bekerja juga. Seperti informan FR, beliau memiliki istri yang sama-sama bekerja sebagai GTT namun di SD yang lain, sedangkan informan MH memiliki istri yang berjualan di rumahnya. Kerja kolektif ini mempermudah permasalahan yang mereka hadapi, terutama dalam persoalan ekonomi. Dengan mengkompromikan bersama-sama baik itu membahas persoalan pemasukan dan kebutuhan pengeluaran, tagihan dan lain sebagainya membuat mereka saling berbagi peran untuk bersama sama mencari jalan keluar jika pemasukan dan pengeluaran mengalami ketimpangan.

Jadi dalam kondisi ini GTT harus memiliki strategi yang berbeda. Dengan tidak hanya bergantung penuh terhadap gaji pokok sebagai GTT yang relatif kecil. Pekerjaan yang digeluti oleh GTT selain menjadi guru dapat menambah penghasilan bulanan mereka. Maka Strategi bertahan hidup GTT dengan strategi aktif ini menjadi bagian dari solusi untuk mengatasi beragamnya kebutuhan keluarganya. Keberhasilan untuk mendapatkan penghasilan dari sumber yang berbeda juga bagian dari strategi ertahan hidup yang tidak bisa diduga-duga. Selain dengan strategi aktif dalam *Coping Strategy* sebagaimana yang di paparkan oleh Suharto (2003), GTT juga menggunakan strategi pasif untuk bertahan hidup.

b. Strategi Pasif sebagai Strategi GTT dalam bertahan hidup

Strategi pasif merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, sebagaimana pendapat Suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh masyarakat miskin adalah dengan membiasakan hidup hemat (Suharto, 2009).

Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang.

Sebagaimana yang dilakukan oleh GTT, dengan membiasakan pola hidup hemat untuk meminimalisir banyaknya pengeluaran. Gaya hidup minimalis ini sering dilakukan oleh masyarakat miskin termasuk guru. Sebagaimana GTT di SDN Cangkring 04 sampai pada penelitian ini dilakukan (2019-2020) dengan upah kerja yang bisa dibilang sedikit sudah terbiasa dengan cara mengencangkan ikat pinggang mereka, menahan lapar, menahan keinginan membeli barang atau makanan yang diinginkan.

Sebagaimana yang juga dikatakan oleh Kusnadi (2000:28), strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup dari pekerjaan dengan gaji penghasilan kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa, seperti menjadi guru honorer, petani, pedagang dan sodagar membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga masyarakat miskin lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan masyarakat kecil atau para buruh agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka.

Gaji yang relatif kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan keluarga mereka membuat GTT sering mengalami ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran. Hampir semua GTT memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir pengeluaran dalam kehidupan rumah tangganya. Seperti yang dilakukan oleh informan NA yang mengatakan bahwa beliau mengurangi beberapa pengeluaran setiap bulannya. Informan MH juga mengatakan bahwa menghemat uang dan meminimalisir pengeluaran serta menahan untuk membeli sesuatu yang diinginkan. Informan IDE pun mengatakan bahwa beliau meminimalisir pengeluaran dengan menghemat susu untuk anaknya, yang biasanya cukup untuk 5 hari dibuat untuk cukup sampai 7 hari. Sedangkan informan EBP meminimalisir pengeluaran dengan cara mencatat kebutuhan yang harus dibeli, mencatat tagihan atau cicilann yang harus dibayar, dan mencatat keinginan keluarga untuk membeli

sesuatu, sehingga penghasilan yang didapatkan setiap bulannya pengeluarannya terarah. Begitupun juga dengan informan SAI, beliau meminimalisir pengeluaran dengan membeli kebutuhan menggunakan promo diskon maupun voucher yang disediakan e-commerce, beliau juga menisakan uang untuk ditabung setiap bulannya sebanyak 100 ribu.

Dalam kehidupan GTT, kondisi tersebut mereka alami dengan serba-serbi tekanan ekonomi yang menuntut materil, sebab itulah GTT melakukan cara lain dengan mengesampingkan banyak keinginan. Dengan cara mengencangkan ikat pinggang atau mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah serta hanya makan sehari sekali (Scott, 1983:40), sehingga dapat meringankan beban tekanan dipundaknya.

Semua cara yang dilakukan oleh GTT di SDN Cangkring 04 baik strategi aktif maupun strategi pasif yang dijadikan sebagai strategi dalam bertahan hidup dapat dirasakan hasilnya secara maksimal dengan hidup bahagia yang dijalani hingga saat ini. Akan tetapi selain mencari pekerjaan sampingan untuk tambahan penghasilan dan juga pola hidup hemat dengan meminimlisir segala kebutuhan pengeluaran di dalam rumah tangganya, GTT juga melakukan strategi jaringan sebagai tujuan yang sama sebagai solusi dari tekanan ekonomi. Strategi jaringan ini juga dilakukan oleh GTT yang mengajar di SDN Cangkring 04, mereka memanfaatkan modal sosial, sebab manusia tidak terlepas dari lingkungan disekitarnya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Memahami lingkungan yang berdampingan dengan kehidupan GTT dijadikan sebagai sebuah peluang atau potensi untuk dioptimalkan.

c. Strategi jaringan sebagai Strategi GTT dalam bertahan hidup

Strategi jaringan merupakan format bertahan hidup dengan cara memanfaatkan jaringan sosial secara maksimal. Suharto menjelaskan bahwa strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau

bank dan sebagainya) (Suharto, 2009). Sebagaimana yang dilakukan oleh GTT di SDN Cangkring 04 yang memanfaatkan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup.

Dalam situasi krisis seperti yang dialami (2020), yang dilakukan oleh informan NA mencari pinjaman uang kepada orang tua, saudara maupun tetangga, hal ini dilakukan apabila tuntutan pengeluaran tidak sesuai dengan pemasukan. Begitupun dengan informan ID, beliau juga pernah meminjam uang kepada saudara maupun tetangga untuk membeli susu anaknya jika penghasilannya sedang kekurangan. Hal ini juga dilakukan oleh informan SAI, beliau mengatakan bahwa meminjam uang di koperasi dengan jaminan BPKB. Pinjam meminjam sering dilakukan oleh masyarakat desa, kebiasaan ini sudah menjadi budaya bagi mereka yang tergolong kelas ekonominya kecil.

Meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi, biasanya si peminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman, terlebih lagi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan, karena dengan total yang tidak terlalu besar (Rahmani, 2012). Termasuk beberapa informan GTT di SDN Cangkring 04, yang mencari pinjaman kepada objek yang berpotensi untuk memberikan pinjaman, baik jasa itu tanpa jaminan atau dengan jaminan. Jasa tanpa jaminan yang dijadikan sasaran tempat meminjam uang adalah keluarga GTT sendiri, orang tua, adik atau kakaknya. Selain orang yang mampu, ikatan darah juga menjadi peluang untuk menaruh simpatik agar mendapat pinjaman, sebab ikatan keluarga memiliki kekuatan solidaritas dan soliditas yang tinggi.

Selain meminjam kepada keluarga tanpa adanya jaminan atau bunga, GTT juga memilih lembaga formal seperti koperasi atau bank untuk mendapatkan pinjaman. Walaupun dengan meminjam ke lembaga formal ini perlu jaminan bahkan bunga yang cukup tinggi, disaat tertekan keberadaan lembaga formal ini menjadi solusi alternatif untuk menyelamatkan dari tekanan ekonomi.

Kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang direncanakan oleh manusia itu sendiri. Terkadang ada keadaan yang tak diinginkan terjadi

sehingga menuntut manusia itu sendiri untuk selalu siap sedia dalam menghadapi suatu keadaan (Rahman, 2012). Termasuk GTT di SD Negeri Cangkring 04, dengan upah kecil menjadi kelas sosial yang rentan akan krisis ekonomi, dilihat dari sisi lain guru merupakan pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Guru akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Sumberdaya yang digunakan sebagai sarana untuk menemukan cara yang tepat dalam bertahan hidup salah satu diantaranya dengan memanfaatkan relasi yang dimiliki. Seperti yang dilakukan oleh informan SAI, beliau mengikuti arisan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan memanfaatkan jaringan yang ada. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ikatan relasi yang didapatkan dari interaksi sosial. Modal relasi dengan saudara, hingga pejabat untuk mendapatkan berbagai informasi yang bermanfaat, terutama informasi seputar bantuan jaringan pengaman sosial yang kerap diberikan negara sebagian porsi untuk rakyat miskin.

Kemiskinan dan kerentanan pangan di Indonesia merupakan tantangan yang dihadapi pemerintah dari masa ke masa. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang memerlukan penanganan dan program secara terpadu dan berkelanjutan (Bappenas, 2017). Dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan, pemerintah menggunakan berbagai program dan stimulus. Kehadiran negara bagi GTT yang tergolong miskin adalah peluang yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendapatkan beragam bantuan agar bisa bertahan hidup.

Beragam bantuan yang diterima GTT diantaranya saat bencana covid-19, bencana yang berskala global ini direspon oleh negara untuk menyediakan jaringan pengaman sosial bagi yang terdampak atau korban baik secara langsung maupun tidak. Bantuan ini dimanfaatkan oleh informan MH dan FR, mereka mengatakan bahwa mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sembako, maupun BLT. Begitupun dengan informan SAI, beliau juga mendapatkan bantuan

listrik gratis selama pandemi. Dengan memanfaatkan program bantuan ini, menggunakan relasi yang memberikan informasi, dapat membantu kondisi perekonomian GTT dari krisis ekonomi.

Jadi, dapat dimengerti beragam strategi yang digunakan oleh GTT SDN Cangkring 04 sebagai upaya bertahan hidup berhasil dilakukan. Strategi aktif, strategi pasif maupun strategi jaringan adalah pola yang sering digunakan oleh masyarakat miskin, termasuk GTT yang memiliki upah kecil. Kondisi ekonomi yang tidak menentu, jika sudah difase krisis, GTT sering menggunakan strategi aktif, pasif bahkan ketiga-tiganya juga diupayakan sebagai solusi dalam bertahan hidup. Sebab dalam kondisi yang seperti itu, yang diprioritaskan oleh GTT adalah “*safety first*” atau keselamatan adalah hal yang utama, dapat bertahan hidup dari kondisi ekonomi yang menekan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan proses analisa data yang telah dilakukan dan telah didukung dengan adanya proses triangulasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan GTT SDN Cangkring 04 dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menerapkan teori *Coping Strategi*. Strategi ini merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan GTT. Dalam strategi ini GTT mengaplikasikan strategi aktif sebagai cara mereka melengkapi atau menambah sumber penghasilan dalam ekonomi rumah tangganya. Sumber penghasilan ini dengan cara memiliki pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang, sehingga tidak bergantung pada gaji pokok GTT yang relatif kecil. Pekerjaan yang dilakukan oleh GTT diterapkan secara kolektif, baik suami dan istri, juga dengan cara mengkompromikan bersama-sama bagaimana pembagian peran yang disepakati untuk mencari pekerjaan lain agar mendapat penghasilan tambahan.

Yang kedua, strategi pasif, dengan pola yang dilakukan dari strategi ini, GTT mengupayakan dengan hidup hemat. Hidup minimalis digunakan pada saat pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang, sehingga memaksa GTT untuk menjadikan persediaan secukupnya mungkin. Dengan demikian konsekuensi yang dialami GTT tentunya tahan lapar dan menaggalkan keinginan yang beragam. Keselamatan dalam hidup adalah hal yang utama saat krisis ekonomi, dengan memilah secara cerdas mana yang menjadi skala prioritas seperti bahan pokok sandang dan pangan dan mana kebutuhan yang harus dikesampingkan.

Strategi yang terakhir adalah mengupayakan secara maksimal adanya modal sosial yang dimiliki, dalam hal ini yang dimaksud adalah strategi jaringan. Cara ini memaksimalkan adanya relasi yang dimiliki. Seperti hubungan kerabat dari keluarga maupun tetangganya yang dirasa berpotensi untuk ikut serta membantu perekonomian GTT. Dengan mengikuti arisan, maupun meminjam uang, GTT mencari pinjaman uang disaat terdesak, baik kepada perseseorangan

seperti keluarga maupun tetangga yang berpotensi memberikan pinjaman tanpa adanya jaminan, bahkan GTT juga mencari pinjaman kepada lembaga-lembaga formal yang menyediakan jasa pinjam walaupun dengan jaminan dan bunga yang terbilang besar. Dalam strategi jaringan GTT juga mengupayakan untuk mencari bantuan program yang disediakan pemerintah, baik BLT, berbentuk bantuan sembako atau pun yang lainnya. Ketiga strategi inilah yang dijadikan sebagai cara atau solusi dari masalah perekonomian yang dialami GTT di SDN Cangkring 04, agar keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka perlu adanya saran terkait strategi bertahan hidup yang dilakukan GTT di SDN Cangkring 04 untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Saran yang dimaksud diantaranya:

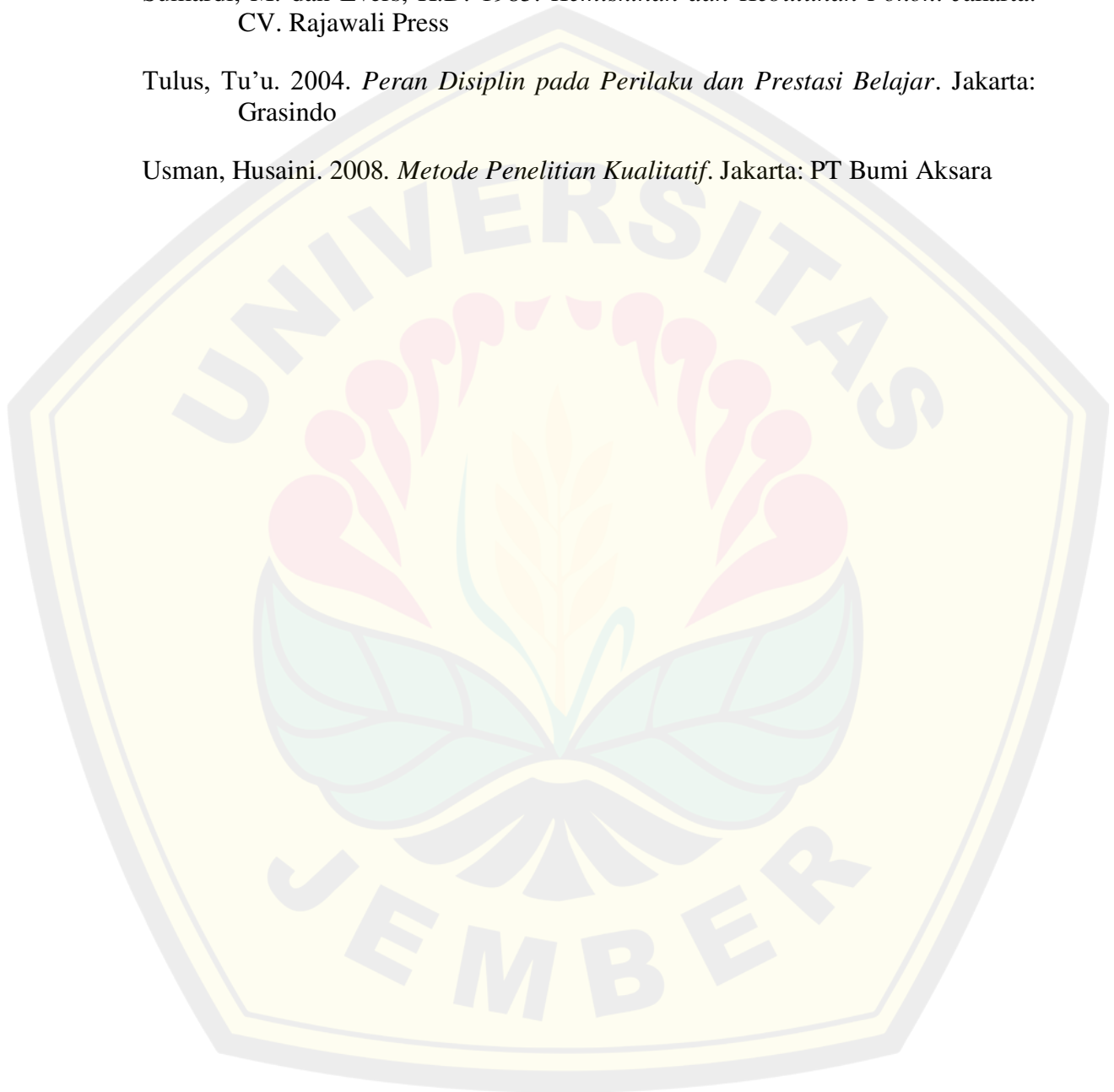
- a. Berdasarkan analisis data, GTT dengan kehidupan yang kurang berkecukupan, perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah terhadap nasib guru GTT terkait pemberian tunjangan diluar gaji pokok, seperti tunjangan anak, jaminan kecelakaan kerja, maupun jaminan hari tua. Agar dapat mengurangi beban dalam kehidupan ekonomi keluarganya.
- b. Diperlukan peningkatan pengetahuan terkait dengan digitalisasi dan informasi, dengan digitalisasi diharapkan para GTT dapat memiliki dan mengembangkan usaha sampingan yang berbasis digital sehingga dapat menambah penghasilan dengan memanfaatkan media online maupun e-commerce, sedangkan informasi yang dimaksud adalah dengan mengakses informasi terkait program bantuan yang diberikan oleh pemerintah, sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher
- Adi, Rukminto Isbandi. 2013. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- C. Scott, James. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Gustav, Jawahir. 2020. "Sering salah arti, ini beda antara PNS dan ASN", <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/090500665/sering-salah-arti-ini-beda-antara-pns-dan-asn?page=all>, diakses pada 10 Maret 2021.
- Gloria, Effatha. 2019. "Sebagian Besar GTT Mengajar Sesuai Domisili", <http://www.jemberkab.go.id/sebagian-besar-gtt-mengajar-sesuai-domisili/>, diakses pada 1 Mei 2020
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aperatur Sipil Negara. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Irwan, dan Indraddin. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish
- Kusnadi. 2000. *Nelayan; Strategi dan Adaptasi Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press

- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Mamik. 2010. *Survival Mechanism Victim Household Of Lumpur Lapindo*. (Sidoarjo).
- Moleong. 2008. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda Cetakan kesembilan
- Mulyono, Yakub. 2018. “Ribuan Guru Honorer di Jember Tuntut Peningkatan Kesejahteraan”, (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur-ribuan-guru-honorer-di-jember-tuntut-peningkatan-kesejahteraan>), diakses 1 mei 2020
- Narwoko, J.D & Suyanto, B. 2007. *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2011. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roqib, dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku
- Sajogyo. 1998. *Dimensi Kemiskinan: Agenda Pemikiran Sajogwo; Kumpulan Pemikiran Sajogyo*. Pusat P3R-YAE
- Scott.J,C, 1994. *Moral Ekonomi Masyarakat Miskin; Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Bahari, disunting oleh Bur Rasuanto ; (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Jakarta: CV Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soelaeman.M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Soetomo. 2014. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Stamboel, Kemal. 2012. *Panggilan Keberpihakan, Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, E. 2003, *Paradigma Baru Studi Kemiskinan dalam Media Indonesia*. (10 September).
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, M. dan Evers, H.D. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali Press
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Usman, Husaini. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara



LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :

Jenis Kela :

Pekerjaan :

Alamat :

Status GTT :

1. Berapa gaji pokok sebagai GTT dengan status Surat Penugasan (SP)?
2. Berapa gaji pokok GTT tanpa Surat Penugasan (SP)?
3. Apakah saudara adalah GTT yang sudah menerima SK dari Pemerintah di SD Cangkring 04?
4. Apakah adanya covid berdampak besar juga dalam kehidupan ekonomi GTT?
5. Jika iya, bagaimana mengatasi tekanan covid dengan sumber penghasilan GTT?
6. Darimana sumber penghasilan yang dihasilkan selain dari gaji GTT?
7. Berapa jauh jarak tempuh domisili GTT dengan SD 04 Cangkring?
8. Berapa perbedaan jumlah yang dihasilkan antara gaji GTT dengan gaji dari pekerjaan lain?
9. Apa saja jenis kebutuhan ekonomi keluarga setiap bulannya?
10. Apa alasan saudara untuk tetap menjadi GTT dengan gaji pokok yang didapatkan sebagai tenaga pengajar?

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

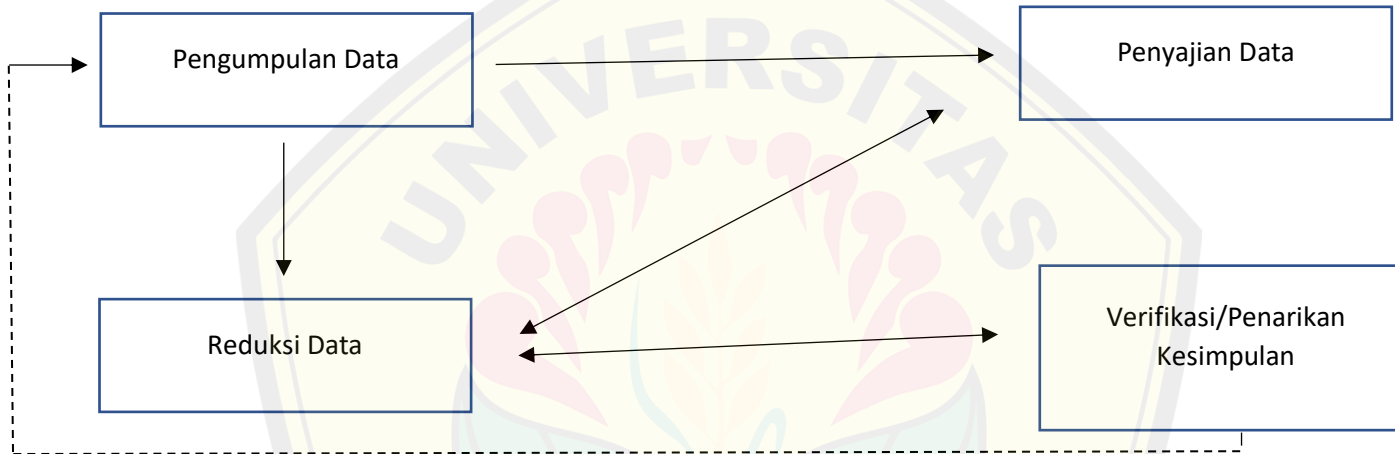
A. Guru SDN Cangkring

1. Bagaimana profesionalitas kinerja guru tidak tetap GTT di sekolah ini?
2. Apakah GTT yang mengajar disini berasal dari desa cangkring atau tidak?
3. Apakah GTT pernah mengeluh tentang perekonomian rumah tangganya?
4. Selain mengajar apakah GTT juga memiliki pekerjaan sampingan ?
5. Pernahkah GTT disini memberikan aspirasinya terkait gaji mereka?

B. Keluarga atau saudara

1. Apakah GTT pernah meminjam uang kepada anda?
2. Apa kegiatan keluarga GTT (Istria tau suami) selain mengajar di sekolah?
3. Apakah GTT pernah terjerat hutang besar?
4. Apakah ada tunggakan atau kredit yang meminta tagihan kepada GTT?
5. Jika ada tagihan apa yang sering anda ketahui untuk GTT?

Lampiran B. Kerangka analisis dan Analisis Data



Lampiran C. Transkrip Wawancara

Kategori	Transkrip Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Kesimpulan/Verifikasi
Aktifitas sebagai GTT SDN Cangkring 04 dan permasalahan yang dialaminya	<p>Selama saya bertugas di sekolah ini mbk, GTT hanya bertambah dua. Jadi sejak dulu disekolah ini hingga sekarang jumlah GTT baik yang memiliki SP maupun yang tidak memiliki, total keseluruhannya ada enam". (informan Hm : 16 November, 2020)</p> <p>walaupun hanya sebagai GTT, mereka juga terikat oleh etos kerja yang ditetapkan oleh sekolah mbak. Jadi ada tugas yang selalu kami sampaikan kepada semua GTT baik yang memiliki SP maupun yang tidak bahwa dalam menjalankan tugasnya: <i>sebagai GTT harus juga Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan</i></p>	<p>Selama saya bertugas di sekolah ini mbk, GTT hanya bertambah dua. Jadi sejak dulu disekolah ini hingga sekarang jumlah GTT baik yang memiliki SP maupun yang tidak memiliki, total keseluruhannya ada enam". (informan Hm : 16 November, 2020)</p> <p>walaupun hanya sebagai GTT, mereka juga terikat oleh etos kerja yang ditetapkan oleh sekolah.. (informan Hm : 16 November, 2020)</p> <p>Sekolah ini terus mengingatkan kepada setiap GTT yang baru bertugas di sekolah ini akan tugas yang diberikan. Tugas itu kalau tidak salah, ibu ingat-ingat lagi</p>	<p>- Jumlah tenaga GTT di SDN 04 Cangkring jumlahnya sedikit, dari dulu jumlahnya hanya 4 orang kemudian bertambah dua orang.</p> <p>- GTT di SDN 04 Cangkring memiliki etos kerja yang baik walaupun dengan bayaran yang kecil</p> <p>-GTT tetap menjalankan amanah dan tugasnya secara profesional, baik yang sudah bekerja cukup lama atau yang baru</p> <p>-Bentuk kepedulian Lembaga kepada GTT dengan cara meminimalisir bobot kerjanya, dikarenakan perbandingan gaji yang diperoleh dengan guru</p>	<p>walaupun GTT mendapatkan masalah perkonomian yang tergolong kecil, motivasi mengajar mereka sebagai tenaga pendidik tidak terkontaminasi bermacam permasalahan yang menimpa GTT, termasuk tekanan ekonomi dalam kehidupannya. Mereka bekerja secara profesional, dalam artian tidak mencampur-adukkan permasalahan dalam rumah tangga mereka ke sekolah tempat GTT mengajar. Sebab GTT memiliki etos kerja yang dijadikan sebagai prinsip, disiplin, bertanggung jawab, dan</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p><i>dan perkembangan”</i>. (informan Hm : 16 November, 2020)</p> <p>“...saya <i>mbak</i>, guru paling lama diantara GTT yang lain yang mengajar di sekolah ini. Sekolah ini terus mengingatkan kepada setiap GTT yang baru bertugas di sekolah ini akan tugas yang diberikan. Tugas itu kalau tidak salah, ibu ingat-ingat lagi <i>Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan</i>. Jadi setiap GTT bisa saya pastikan memahami tugas yang diberikan oleh sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar” (informan SAI : 17 November, 2020)</p> <p>tetapi <i>mbak</i>, sekolah juga memikirkan beban kerja yang</p>	<p>Merencanakan dan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan. Jadi setiap GTT bisa saya pastikan memahami tugas yang diberikan oleh sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar” (informan SAI : 17 November, 2020)</p> <p>Sekolah juga memikirkan beban kerja yang diberikan untuk semua GTT. Melihat gaji merka tidak seberapa jika dibandingkan dengan guru PNS, membuat kami meminimalisir bobot kerja mereka di sekolah kami.. (informan Hm: 17 Noveber, 2020)</p> <p>kami sebagai GTT mengajar di sekolah hanya 24 jam dalam satu minggu.</p>	<p>yang berstatus ASN</p> <p>-Upaya penyesuaian jadwal kerja GTT sebagai Guru dengan waktu bekerja di luar jam sekolah merupakan bentuk kompromi dengan Lembaga sekolah sebagai penopang kebutuhan ekonomi rumah tangganya.</p> <p>-Kebutuhan ekonomi rumah tangga GTT tidak cukup jika hanya bergantung pada gajinya sebagai guru. Tekanan ekonomi rumah tangga GTT selain kebutuhan pokok untuk bertahan hidup juga memiliki tanggungan biaya lainnya, seperti menyekolahkan anak-anaknya.</p>	<p>profesiona. Etos kerja ini membentuk karakter GTT dalam menjalankan tugasnya, disisi lain mereka juga dikikat dengan tanggung jawab yang diberikan sekolah agar juga ikut serta merencanakan pembelajaran secakap mungkin juga mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok ini dijalankan dengan baik oleh GTT. Sehingga beberapa masalah selain persoalan ekonomi, gaji kecil dan jarak tidak mengganggu konsistensi GTT dalam mengajar. Sebagai GTT, sebagai mana tugas guru pada umumnya baik yang PNS, GTT, maupun honorer tetap</p>
--	---	---	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>diberikan untuk semua GTT. Melihat gaji merka tidak seberapa jika dibandingkan dengan guru PNS, membuat kami meminimalisir bobot kerja mereka di sekolah kami. Jadi mereka selama satu minggu hanya bekerja 24 jam perminggu (6 hari), agar mereka bisa menggunakan banyak waktu yang tersisa selama satu minggu untuk bekerja”. (informan Hm: 17 Noveber, 2020)</p> <p>”kami sebagai GTT mengajar di sekolah hanya 24 jam dalam satu minggu. Itupun jadwal yang diberikan sekolah tidak sama, semua GTT menyesuaikan jadwal sekoah dengan kesibukan diluar yang juga harus dipertimbangkan. Kami merasa senang jika sekolah juga memahami dan mempertimbangkan kondisi perekonomian kami. Gaji</p>	<p>Itupun jadwal yang diberikan sekolah tidak sama, semua GTT menyesuaikan jadwal sekoah dengan kesibukan diluar yang juga harus dipertimbangkan. (informan ID: 17 november 2020)</p> <p>jika ditanyak gaji GTT apakah cukup? Sangat tidak mbak. Saya gaji setiap bulan satu juta rupiah. Sedangkan kebutuhan pokok perbulannya sekitar tiga juta. Selain itu saya juga memiliki tanggungan anak. Saya punya 2 orang anak mbak, pastinya kebutuhannya juga bertambah. (Sumber informan Fr: 18 November 2020).</p> <p>saya GTT tanpa SP. Gaji saya perbulan hanya 250</p>	<p>-Gaji GTT di SDN 04 Cangkring yang statusnya tidak memiliki SP sangat sedikit, dengan jumlah ratusan ribu rupiah (Jumlah rata-rata) hanya cukup untuk sandang pangan selama satu minggu. Untuk melengkapi kebutuhan lainnya diharuskan mencari pekerjaan sampingan.</p> <p>-Jauh jarak tempuh dari rumah ke tempat kerja GTT di sekolahnya tidak menjadi masalah yang mempengaruhi profesionalitasnya sebagai tenaga pengajar.</p> <p>-Mempraktekkan tanggung jawab sebagai GTT di SDN Cangkring</p>	<p>bertanggung jawab untuk mencerdaskan generasi bangsa, mencetak siswa yang berbudiluhur, berkualitas dan berorestasi, tidak hanya di sekolah, tuntutan sebagai guru juga menjadi tuntunan dari budi pekerti yang akan dicontoh oleh siswa didiknya. GTT melihat siswa yang dididik juga merupakan anak, dalam hal ini anak ideologis walaupun bukan anak yang berstatus biologis. Sebagaimana orang tua pada umumnya yang mengharap anak-anaknya untuk sukses dengan SDM yang berkualitas sehingga dapat berkontestasi dalam realitas kehidupan manusia.</p> <p>Fakta lain dari</p>
--	--	--	---	---

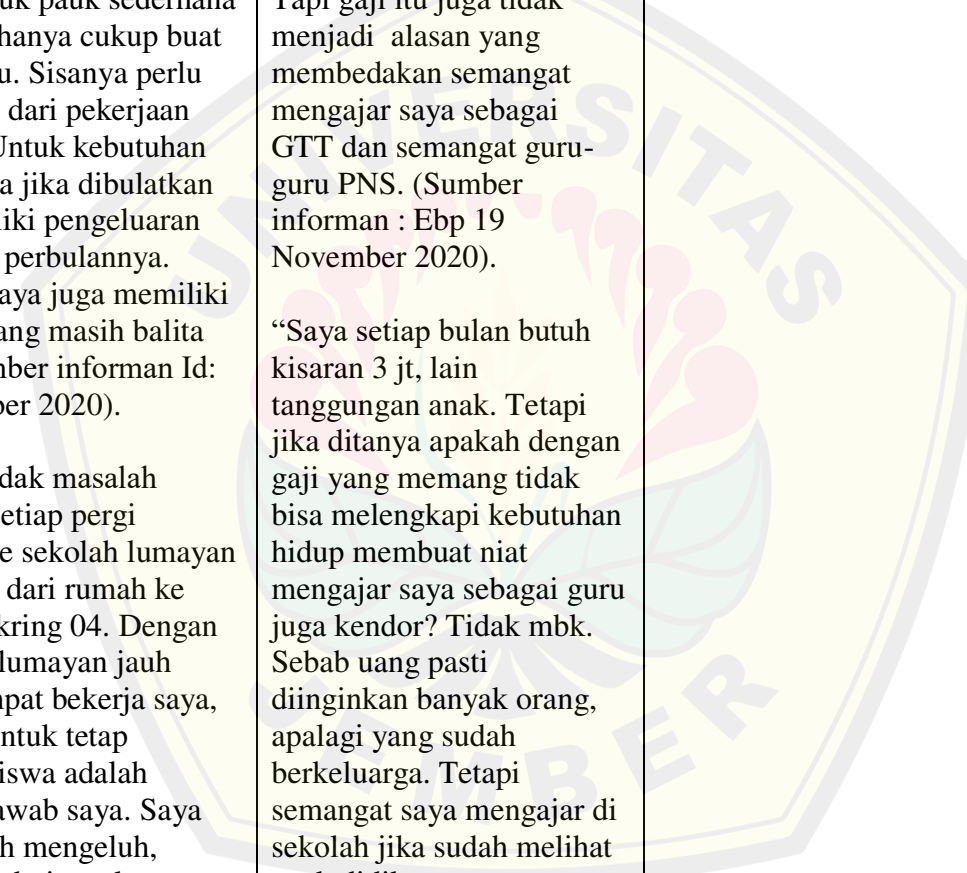
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>kami yang bisa dikatakan sedikit dari hasil bekerja sebagai GTT perlu mendapatkan sumber penghasilan lain. kami juga banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi mbk, selain kebutuhan pokok saya juga memiliki anak mbk. Mau tidak mau iya harus memiliki pekerjaan lain agar cukup. Jadi jika dijalani memang butuh tenaga ekstra bagi GTT yang memiliki pekerjaan sampingan. Kalau saya mbk kan hanya ibu rumah tangga, jadi suami saya yang bekerja untuk melengkapi hampir semua kebutuhan pokok, saya hanya sekedar membantu usaha suami saja”. (informan ID: 17 november 2020)</p> <p>“benar mbak, jika ditanyak gaji GTT apakah cukup? Sangat tidak mbak. Saya gaji setiap bulan satu juta rupiah. Sedangkan kebutuhan pokok</p>	<p>ribu. Kalau GTT seperti bapak FR lumayan 1 juta. Coba dibayangkan saja mbak, 250 untuk sandang pangan bagi keluarga mungkin paling irit buat beli lauk pauk sederhana setiap hari hanya cukup buat satu minggu. Sisanya perlu pemasukan dari pekerjaan lain mbk (sumber informan Id: 18 November 2020).</p> <p>Dengan jarak yang lumayan jauh dengan tempat bekerja saya, semangat untuk tetap mendidik siswa adalah tanggung jawab saya. Saya tidak pernah mengeluh, karena niat dari awal memang mengajar, jadi kalau niatnya sudah tulus, tidak akan mempermasalahakan jarak.” (Sumber informan Mh: 18 November 2020).</p>	<p>dengan cara menjadikan hak siswa untuk menerima pendidikan sebagai prioritas utama.</p> <p>-Upaya GTT dalam membedakan tanggung jawab antara statusnya sebagai “guru” dan statusnya sebagai “tulang punggung keluarga”, sehingga kedua-duanya dapat berjalan semua secara maksimal dan sama sama menjadi prioritasnya.</p> <p>-Permasalahan ekonomi rumah tangga di antara GTT tidaklah sama, masing masing memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Tetapi persoalan etos kerja GTT sebagai guru, dengan gaji yang relative kecil dan</p>	<p>motivasi yang dimiliki GTT adalah tidak menjadikan pekerjaannya sebagai profesi, tapi mengajar adalah manivesatasi dari bentuk pengabdian terhadap negara dengan cara yang berbeda. niat mengabdikan berlandaskan keikhlasan dan hanya mengharap ridha Allah, sehingga niat mulia ini menegaskan sifat pragmatisme yang hanya mementingkan upah materil. Berbeda dengan tujuan yang dimiliki oleh para pembisnis, sebagai pembisnis pekerjaannya adalah profesi yang memprioritaskan <i>profit oriented</i> (keuntungan), jika meengajar sebagai mana pekerjaan yang dijalani oleh guru diniatkan sebagai</p>
--	---	--	--	--


DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>perbulannya sekitar tiga juta. Selain itu saya juga memiliki tanggungan anak. Saya punya 2 orang anak mbak, pastinya kebutuhannya juga bertambah. Jika bergantung pada gaji pokok GTT jauh dari kata cukup mbk, sangat kurang. Belum lagi kebutuhan setiap hari, kebutuhan sekolah yang kadang-kadang juga tidak tentu. Jadi 3 juta yang kami butuhkan setiap bulannya itu yang pasti-pasti saja termasuk sandang pangan. Apalagi jika ditanya ke GTT yang tidak memiliki SP, gaji yang dibawah satu juta. Sangat tidak cukup mbk” (Sumber informan Fr: 18 November 2020).</p> <p>saya GTT tanpa SP. Gaji saya perbulan hanya 250 ribu. Kalau GTT seperti bapak FR lumayan 1 juta. Coba dibayangkan saja mbak, 250</p>	<p>walaupun setiap kali saya mau pergi mengajar butuh waktu bersepeda 7 km, tidak membuat saya kendor. Sebab saya teringat anak didik saya yang saya khawatirkan siswa-siswa saya takut pulang sekolah tidak mendapat apapun. Itu yang setiap kali saya mengajar tetap semangat dan tulus walaupun tempat saya tinggal bisa dibidang lumayan jauh dengan sekolah, itu tidak masalah bagi saya mbk. ” (Sumber informan Na: 18 November 2020).</p> <p>urusan mengajar, dan tanggungan hidup dirumah tidak bisa dicampur adukkan mbk. Saya gaji 250 ribu per bulan. Kebutuhan pengeluaran di rumah hampir sekitar 2 jt setiap bulan. Gaji itu</p>	<p>berbeda-beda, semangat untuk mencerdaskan anak bangsa tetap menjadi tanggung jawab moral bersama.</p> <p>-Kecilnya angka gaji GTT tidak mempengaruhi profesionalitasnya sebagai guru.</p>	<p>profesi yang memprioritaskan penghasilan ataupun upah, tentunya GTT dengan gaji kecil, ketiadaan jaminan sosial menjadi permasalahan dalam pekerjaannya. Sebab itulah GTT SDN Cankring 04 tidak pragmatis. Alasan lain ketidak pragmatisan ini juga disebabkan karena kesadran sekolah akan gaji yang didapatkan. Gaji pokok yang kecil diimbangi dengan bobot kerja yang juga ringan, 24 jam selama satu minggu. sehingga GTT memiliki waktu luang lebih di luar jam mengajar untuk dijadikan sebagai peluang mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan sumber</p>
--	---	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>untuk sandang pangan bagi keluarga mungkin paling irit buat beli lauk pauk sederhana setiap hari hanya cukup buat satu minggu. Sisanya perlu pemasukan dari pekerjaan lain mbk. Untuk kebutuhan perbulannya jika dibulatkan saya memiliki pengeluaran hampir 2 jt perbulannya. Selain itu saya juga memiliki dua anak yang masih balita mbk.” (sumber informan Id: 18 November 2020).</p> <p>“saya sih tidak masalah walaupun setiap pergi mengajar ke sekolah lumayan jauh. 6 Km dari rumah ke SDN Cangkring 04. Dengan jarak yang lumayan jauh dengan tempat bekerja saya, semangat untuk tetap mendidik siswa adalah tanggung jawab saya. Saya tidak pernah mengeluh, karena niat dari awal memang mengajar, jadi kalau niatnya</p>	<p>memang tidak cukup jika dibuat kebutuhan pokok. Tapi gaji itu juga tidak menjadi alasan yang membedakan semangat mengajar saya sebagai GTT dan semangat guru-guru PNS. (Sumber informan : Ebp 19 November 2020).</p> <p>“Saya setiap bulan butuh kisaran 3 jt, lain tanggungan anak. Tetapi jika ditanya apakah dengan gaji yang memang tidak bisa melingkupi kebutuhan hidup membuat niat mengajar saya sebagai guru juga kendor? Tidak mbk. Sebab uang pasti diinginkan banyak orang, apalagi yang sudah berkeluarga. Tetapi semangat saya mengajar di sekolah jika sudah melihat anak didik saya, saya teringat ke anak sendiri</p>		<p>pencapaian lain.</p>
--	---	---	---	-------------------------

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>sudah tulus, tidak akan mempermasalahkan jarak.” (Sumber informan Mh: 18 November 2020).</p> <p>“benar mbak. Saya juga lumayan jauh antara rumah dengan sekolah. Butuh waktu 10 menitan untuk sampai ke sekolah. Tapi walaupun setiap kali saya mau pergi mengajar butuh waktu bersepeda 7 km, tidak membuat saya kendor. Sebab saya teringat anak didik saya yang saya khawatirkan siswa-siswa saya takut pulang sekolah tidak mendapat apapun. Itu yang setiap kali saya mengajar tetap semangat dan tulus walaupun tempat saya tinggal bisa dibidang lumayan jauh dengan sekolah, itu tidak masalah bagi saya mbk” (Sumber informan Na: 18 November 2020).</p>	<p>yang semua orang tua menginginkan anaknya pintar, cerdas berprestasi. Itu yang selalau memotivasi saya agar tetap semangat mengajar layaknya mendidik anak sendiri. Bagai saya siswa di sekolah walaupun bukan darah daging saya mereka adalah anak saya juga mbk. Pastinya sebagai orang tua atau guru tidak mau anaknya bodoh. Makanya tidak menjadi masalah dalam tugas guru saya dengan gaji yang tidak cukup jika dibandingkan dengan pengeluaran saya setiap bulannya.” (Sumber Sai: 19 November 2020).</p> <p>kami melihat dan menyaksikan sendiri kinerja dari GTT yang bertugas di lembaga kami. Baik GTT yang ber SP atau tidak, maupun guru yang</p>		
--	--	--	--	--

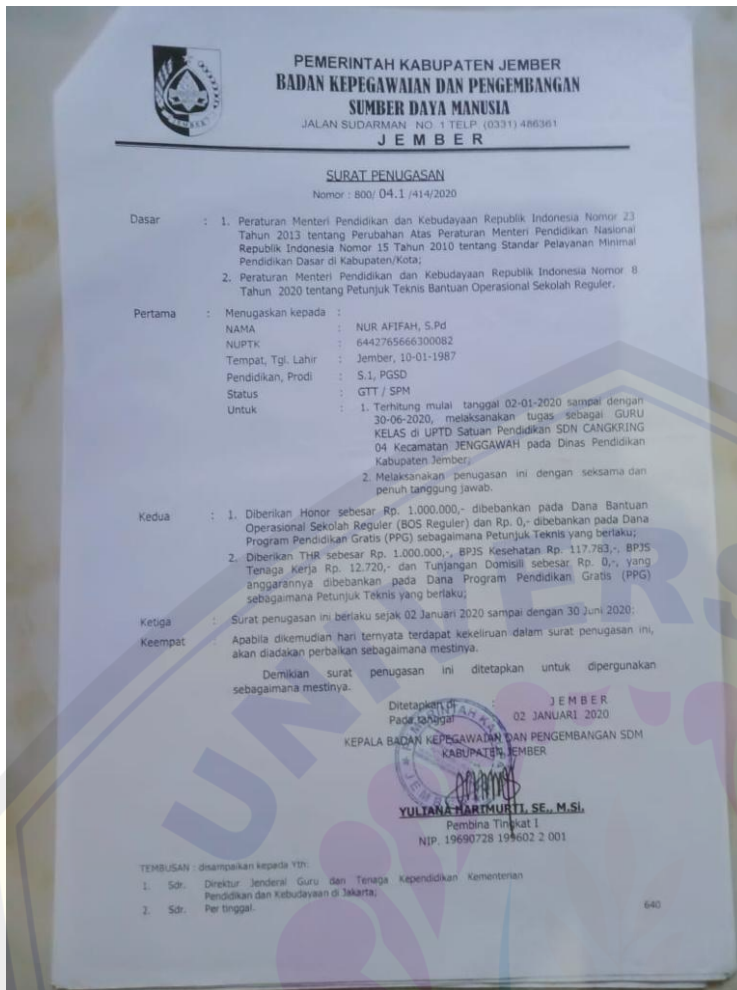
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>“urusan mengajar, dan tanggungan hidup dirumah tidak bisa dicampur adukkan mbk. Saya gaji 250 ribu per bulan. Kebutuhan pengeluaran di rumah hampir sekitar 2 jt setiap bulan. Gaji itu memang tidak cukup jika dibuat kebutuhan pokok. Tapi gaji itu juga tidak menjadi alasan yang membedakan semangat mengajar saya sebagai GTT dan semangat guru-guru PNS. Kita sama sama guru mbk, dengan gaji dan tunjangan berbeda, namun tujuan kita sama sama untuk mendidik peserta didik agar pintar. Tidak jadi masalah gaji kecil, itu menjadi pemikiran tanggung jawab lain. yang terpenting niat tetap mengajar, mengabdikan untuk negara dan siswa.” (Sumber informan : Ebp 19 November 2020).</p>	<p>sudah PNS semangat mereka sama. Tanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya saya ketahui baik-baik. Antusias mereka para GTT dalam merencanakan rancangan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran setiap rapat yang diadakan sekolah sama-sama antusias. Itu sudah menjadi indikator kuat bahwa walaupun dengan upah gaji setiap bulannya kecil tanggung jawab mengajar GTT besar untuk siswa di lembaga ini. (Sumber informan Yp: 19 november 2020).</p>		
--	---	--	--	--

Lampiran D. Dokumentasi



(Dokumentasi SP Bupati GTT)



(Dokumentasi SP Bupati GTT)



(Dokumentasi GTT di sekolah)



(Usaha ternak ayam informan NA)



(Usaha Home Industri Tahu Informan ID)

PT. BPR ANUGERAH DHARMA YUWANA JEMBER ()
 JL. SUYITMAN NO. 89 AMBULU
 (0336) 884055

Tanggal Angsuran
04

KARTU ANGSURAN
 5503/ADYJBRJGW/PHA/III/2022

Nama : **SITI ALIPTI ISNAINI**
 Alamat : **DUSUN WETAN GUNUNG RT/RW 006/002, KELURAHAN WONOIATI, Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember**
 No. Pinjaman : **03.70.006007.003**
 Jenis Pinjaman : **Kredit Angsuran - UMUM - KAS JENGGAWAH**

Pokok Pinjaman : **21,000,000**
 Jumlah Angsuran / Bunga : **1,429,200**

Mulai Angsur : **04 April 2022**
 Selesai Angsur : **04 September 2023**

Angs. ke	Tanggal Angsuran	Tanda Tangan	Angs. ke	Tanggal Angsuran	Tanda Tangan	Angs. ke	Tanggal Angsuran	Tanda Tangan
1			13			25		
2			14			26		
3			15			27		
4			16			28		
5			17			29		
6			18			30		
7			19			31		
8			20			32		
9			21			33		
10			22			34		
11			23			35		
12			24			36		

PERHATIAN !!
 Kartu ini harap dibawa setiap mengangsur
 Setiap mengangsur mintalah Bukti Angsuran yang sah
 Keterlambatan Pembayaran dikenakan denda sesuai perjanjian

(Kertas angsuran pinjaman informan SAI)